

SKRIPSI

**TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL
(ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO)
DI LAMPUNG BARAT**

Oleh:

**VIVILIA RAGAWANA
NPM. 2104010019**



**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**

**TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL
ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO
DI LAMPUNG BARAT**

**Diajukan Untuk Memenuhi tugas dan sebagai Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos).**

Oleh :

**VIVILIA RAGAWANA
NPM. 2104010019**

Pembimbing : Dr. Muhajir, M.Kom.I.

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H / 2026 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Pengajuan Permohonan untuk Dimunaqosahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
UIN Jurai Siwo Lampung
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : VIVILIA RAGAWANA
NPM : 2104010019
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH
Skripsi KULTURAL (ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO) DI LAMPUNG BARAT

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk dimunaqosyah . Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI

Metro, 15 Juni 2026

Dosen Pembimbing


Dr. Muhajir, M.Kom.I.
NIP. 198305102023211022


Dr. Muhajir, M.Kom.I.
NIP. 198305102023211022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH
KULTURAL (ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA
SUKU SEMENDO) DI LAMPUNG BARAT
Nama : VIVILIA RAGAWANA
NPM : 2104010019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Sudah dapat kami setuju untuk disidangkan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Juri Siwo
lampung

Metro, 15 Juni 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Muhajir, M.Kom.I.
NIP. 198305102023211022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

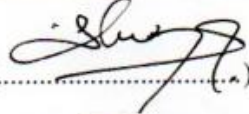
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

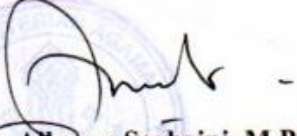
No: B-0618/Un.36.4/O/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul **TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL (ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO) DI LAMPUNG BARAT**, disusun oleh: **Vivilia Ragawana, NPM. 2104010019**, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada hari/tanggal: **Kamis/25 Juni 2026**.

TIM PENGUJI MUNAQOSYAH

Penguji I	: Dede Mercy Rolando, M.Sos.	()
Penguji II	: Siroy Kurniawan, M.Sos.	()
Penguji III	: Dr. Muhajir, M.Kom.I.	()
Penguji IV	: Andi Rahmad, M.Sos.	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

Tradisi Namat dalam pernikahan adat Suku Semendo di Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, selain sebagai warisan budaya, tradisi ini mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Namun, pemahaman masyarakat terhadap makna dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya mulai berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol tradisi Namat sebagai media dakwah kultural menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konsep representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Namat, seperti arak-arakan pengantin, terbang (rabbana), seserahan, kuntai, syair, dan doa bersama, mengandung nilai silaturahmi, penghormatan, tanggung jawab, rasa syukur, serta harapan akan keberkahan rumah tangga. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan-pesan Islam melalui pendekatan budaya. Dengan demikian, tradisi Namat berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam serta berperan dalam melestarikan identitas budaya dan ajaran agama di tengah masyarakat Suku Semendo.

Kata Kunci: Semiotik, tradisi Namat, Dakwah Kultural

ABSTRACT

Namat Tradition in the marriage customs of the Semendo ethnic community in Kebun Tebu District, West Lampung. Besides serving as a cultural heritage, the tradition contains symbolic meanings that reflect Islamic values. However, many people no longer fully understand the meanings and da'wah messages embedded in its practices. Therefore, this study aimed to analyze the symbolic meanings of the Namat Tradition as a medium of cultural da'wah using Charles Sanders peirce's semiotic approach. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Peirce's concepts of representamen, object, and interpretant. The findings show that the symbols contained in the Namat Tradition, including the wedding procession, rabbana performance, gift offerings, kuntu martial arts, traditional chants, and communal prayers, represent values such as kinship, respect, responsibility, gratitude, and hopes for blessings in married life. These symbols function not only as elements of traditional ceremonies but also as a means of conveying Islamic teachings through a cultural approach. In conclusion, the Namat Tradition serves as a medium of cultural da'wah that integrates local culture with Islamic values and contributes to preserving both cultural identity and religious teachings within the Semendo community.

Keywords: Semiotics, Namat Tradition, Dakwah Cultural

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VIVILIA RAGAWANA
NPM : 2104010019
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 24 Juni 2026
Yang menyatakan,



Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.(Q.S Ar-Rum: 30) 21.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. ”.(Q.S Al-Insyirah: 30) 5-6.

PERSEMBAHAN

Ahamdulillah peneliti ucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, sehingga peneliti berhasil menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung dan menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Peneliti mempersembahkan hasil skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Orang tua kandung saya, Bapak Gunawan dan Ibu Siti Yatimah yang sangat saya sayangi dan cintai, terima kasih atas kepercayaan, pengorbanan, kasih sayang, do'a, dukungan, motivasi dan nasihat yang tiada henti dalam setiap langkah kecil perjalanan ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan usaha setiap tetes keringat dan lelah kalian dengan kebahagiaan, kesehatan dan keberkahan berlipat ganda.
2. Kepada saudara kandung saya Rahmat Rafli, dan Ghani Ibrahim serta keluarga yang senantiasa turut memberikan do'a dan dukungan sepanjang perjalanan studi ini. Segala bentuk perhatian memberikan semangat dan kekuatan dalam setiap langkah peneliti.
3. Kepada Ibu Eka Octalia Indah Librianti., M.Sos, Bapak Agam Anantama, M.I. Kom., Bapak Dr. Muhajir, M.Kom.I. selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberi arahan dan meluangkan waktu serta memberi masukan yang membangun dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Jurai Siwo Lampung.

Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan.

5. Kepada Nurma Lianita, Sultan Hakim Yusuf, Rahma dian, Salma Khairunnisa. Sosok teman yang dengan tulus melihat dan membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Menemani penulis pada akhir semester yang penuh kejutan tidak terduga. Terimakasih sudah memberi semangat kepada penulis.
6. Pada rekan seperjuangan angkatan 2021 kelas A Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang turut memberikan informasi selama perkuliahan. Tidak sedikit rasa sudah kita lewati bersama, pada akhirnya sekarang semakin sadar banyak kenangan yang nantinya akan penulis kenang dengan baik selama perkuliahan ini.
7. Kepada diri saya sendiri Vivilia Ragawana Terimakasih banyak sudah mau belajar sekalipun banyak rasa takut yang selalu ada disetiap prosesnya, menghargai diri dengan memperjuangkan komitmen agar tugas akhir dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini bukan hanya tulisan ilmiah, melainkan bakti dari kepercayaan yang mampu diselesaikan.
8. Untuk almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, tempat belajar, bertumbuh, dan berjuang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menuntaskan Skripsi yang berjudul “*tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat*”. Shalawat serta salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita dambakan syafatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam melaksanakan Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Jurai Siwo Lampung. Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, peneliti mendapat dukungan dan menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada, Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung. Dr. Albara Sarbani, M.Pd., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (UIN) Jurai Siwo Lampung. Dr. Muhajir, M.Kom.I Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (UIN) Jurai Siwo Lampung, dan sebagai Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Skripsi.

Saran dan kritik yang membangun sangat diinginkan oleh peneliti dalam rangka perbaikan skripsi ini akhir kata, semoga Skripsi ini memberikan kontribusi yang positif bagi para pembaca dan peneliti, serta bagi pengembangan ilmu dibidang komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 30 Juni 2026
Peneliti,



Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
D. Penelitian Relevan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Charles Sanders Pierce	17
B. Dakwah Kultural	21
1. Pengertian Dakwah Kultural	21
2. Fungsi Dakwah Kultural	24
3. Konsep Dakwah Kultural.....	24
C. Budaya	25
D. tradisi Pernikahan.....	28
E. Kerangka Berfikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Sifat Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
1. Letak Geografis Kec. Kebun Tebu Lampung Barat	37
C. Sumber Data.....	40
1. Data Primer	40
2. Data Sekunder	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Wawancara	41
2. Observasi.....	43
3. Dokumentasi	44
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Namat pada Pernikahan Suku Semendo di Lampung Barat	48
B. Prosesi tradisi Namat pada Acara Pernikahan Suku Semendo	
Analisis Teori Charles Sanders Pierce	52
C. Tradisi Namat acara pernikahan sebagai Dakwah Kultural Dakwah.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Informan Untuk diwawancara.....	43
2. Tabel 4.1 Penafsiran Komponen Properti Namat Semiotik Charles Sanders Pierce	78

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1.1 Tradisi Namat	6
2. Gambar 2.1 Bagan Trikotomi Pierce	18
3. Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	33
4. Gambar 3.1 Lokasi Kec. Kebun Tebu 2.....	37
5. Gambar 4.1 <i>Rabbana (Terbangan)</i>	54
6. Gambar 4.2 <i>Keluarga Simah</i>	57
7. Gambar 4.3 Syair yang Mengiringi Arak-arakan.....	61
8. Gambar 4.4 Kuntau	65
9. Gambar 4.5 <i>Penyerahan Seseheran</i>	68
10. Gambar 4.6 <i>Pembacaan Doa Bersama</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi (SK)
2. Alat Pengumpul Data (APD)
3. Surat Izin Research
4. Surat Balasan Izin Research
5. Surat Tugas
6. Surat Keterangan Bebas Pustaka
7. Surat Keterangan Lulus Uji Plagiasi Turnitin
8. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
9. Dokumentasi
10. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam dan budaya. Kebudayaan Indonesia yang beragam ini diciptakan oleh berbagai suku di Indonesia. Tentunya dalam suatu kebudayaan memiliki unsur yang berbeda. Perbedaan tersebut terjalin dalam satu ikatan persatuan yaitu bangsa Indonesia.¹ Kebudayaan memiliki elemen yang sangat penting berupa dinamika budaya dan unsur-unsur yang dibentuk menjadi kebiasaan dan diintegrasikan ke dalam sistem nilai, budaya, dan norma.

Kebiasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan yang dapat mempengaruhi tatanan hukum adat, dalam suatu lapisan kata “kebudayaan” digunakan secara luas, dan maknanya dapat dikatakan beragam, mulai dari pemahaman yang sempit hingga pemahaman yang sangat luas.² Cakupan ini tidak hanya terlihat dalam penggunaannya sehari-hari, tetapi juga sebagai istilah yang digunakan dalam wacana ilmiah, terutama dalam bidang ilmu sosial.³ Suatu hal yang terus-menerus dilakukan pada adat atau budaya dapat menjadikan sebuah kebiasaan yang memberikan pemaknaan tersendiri didalamnya.

¹ Betty Sunaryanti, Rahayu Setyaningsih, Aprilia Nuryanti, dan Amik Muladi, *Buku Ajar Kebudayaan Nusantara* (Klaten: Tahta Media Group, 2024), hlm. 1–6.

² Hodriani, Usman Alhudawi, dan Junaidi, *Komunikasi Lintas Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 1–10.

³ Gunawan, A, "tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)". *Jurnal Artefak*, 6 no.2 (2021): 72.

Keberagaman sosial, budaya, tradisi, dan agama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Setiap individu atau komunitas pasti memiliki perbedaan dan kesamaan yang unik disisi lain, pluralitas budaya, tradisi, dan agama adalah aset berharga bagi bangsa Indonesia. Namun jika keragaman tersebut tidak dihadapi dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka bisa jadi menimbulkan konflik, bahkan kekerasan, yang tidak dapat dihindari. Budaya seharusnya dipandang sebagai warisan nilai yang selalu dijaga, dilanjutkan, dan diterapkan seiring dengan perkembangan sosial kemasyarakatan.⁴

Pelaksanaan nilai-nilai budaya berfungsi sebagai bukti kepercayaan masyarakat terhadap budaya yang mereka anut. Eksistensi budaya, dan berbagai nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, menjadi sarana penting dalam membentuk karakter warga negara, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah diperlukan, dalam konteks pembangunan budaya nasional, transformasi nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi langkah efektif untuk membangun karakter bangsa.⁵

Sebagai Negara dengan mayoritas beragama Islam dan tentunya memiliki berbagai macam adat istiadat yang ada didalamnya, menjadikan Indonesia kaya akan tradisi kebudayaan. Adat umumnya adalah untuk

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Indeks Pembangunan Kebudayaan 2023* (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), hlm. 7–10.

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Strategi Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 18–24.

memandu sikap serta perilaku masyarakat, atau kebiasaan yang dilakukan turun temurun kemudian dijadikan kebiasaan oleh warga tertentu.⁶ Sehingga dalam segala sesuatu tindakan mereka memikirkan dampak, akibat dari perbuatannya.

Adat istiadat bisa berupa norma, nilai, kaidah, dan keyakinan yang menjadi tradisi atau khas yang dipelihara oleh masyarakat. Berbagai daerah tentu memiliki tradisi yang beragam seperti di daerah Sumatra Selatan, pada salah satu suku yaitu suku Semendo yang memiliki keunikan tradisi adat pernikahan yaitu Namat, sebuah tradisi adat yang berada dalam prosesi pernikahan yang memiliki makna didalamnya.⁷ Tradisi Namat merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Semendo di Lampung Barat, khususnya dalam rangkaian upacara perkawinan adat.

Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai acara seremonial, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, Namat dilakukan melalui berbagai tahapan adat yang melibatkan keluarga besar, tokoh adat, serta masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kebersamaan. Setiap prosesi yang dilakukan mengandung simbol-simbol

⁶ Supriadi, E. *“Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon”*. Semarang: Lawwana, 2023, 40.

⁷ Budaya Semende, Meilinda, *Budaya Semende: Nilai-Nilai Adat dan Tradisi Masyarakat Semende* (Palembang: NoerFikri Offset, 2023), hlm. 45–51.

tertentu yang merepresentasikan harapan, doa, serta nasihat bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga.⁸

Kehadiran simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Semendo memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan moral dan ajaran kehidupan melalui tradisi budaya, oleh karena itu, tradisi Namat menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya masyarakat Semendo di Lampung Barat.⁹ Tradisi Namat selain sebagai tradisi adat yang ada pada pernikahan, Namat juga berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Semendo.

Proses pelaksanaannya terdapat berbagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna religius, seperti ajakan untuk menjaga silaturahmi, memperkuat rasa persaudaraan, serta menanamkan nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana dakwah dapat disampaikan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.¹⁰ Namun, perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut sehingga pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya semakin berkurang.

⁸ Agusten, Yusefri, Rifanto Bin Ridwan, dan Hasep Saputra, "Implementation of Semendo Traditional Marriage to the Semendo Communities in Rejang Lebong: Socio Normatif Study," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 64–72.

⁹ Sindi Ariyanti, *Dakwah Kultural tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), hlm. 5–6.

¹⁰ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, dan Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 68–71.

Kondisi ini menjadikan kajian mengenai makna simbol dalam tradisi Nemat penting dilakukan agar nilai-nilai budaya dan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat dipahami serta dilestarikan. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan masyarakat dan penuh makna serta simbolisme.¹¹

Kabupaten Lampung Barat, memiliki tradisi pernikahan salah satunya di Kecamatan Kebun Tebu yang memiliki nilai budaya yang kaya, dan setiap unsur acaranya dapat dipahami sebagai bagian dari dakwah budaya. Simbol-simbol dalam tradisi pernikahan bukan sekedar hiasan, namun juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Tradisi pernikahan di Kecamatan Kebun Tebu, memiliki berbagai simbol mulai dari pakaian pengantin hingga ritual yang dilakukan dan makanan yang disajikan memiliki makna yang dalam dan dapat dianalisis dari sudut pandang semiotik misalnya, penggunaan warna-warna tertentu pada gaun pengantin dapat diartikan melambangkan harapan dan kesuburan, sedangkan ritual tertentu dapat mencerminkan nilai-nilai agama atau dakwah dan kearifan lokal.¹²

¹¹ Nurul Hidayati dan Ahmad Syarif, “Makna Simbolik Tradisi Perkawinan Adat dalam Perspektif Budaya,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 18 (2023): 245–249.

¹² Jekmen Sinulingga, Abel Rotua Tambunan, dan Eka Silviana Siregar, “Kajian Semiotika pada Kuliner Adat dalam Prosesi Pernikahan Adat Etnik Toba,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 25–29.



Gambar 1.1 Tradisi Namat

Tradisi Namat pada acara pernikahan yang berada di Kecamatan Kebun Tebu berasal dari Suku Semendo, yang merupakan suku di Provinsi Sumatera Selatan, dan merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki tradisi maupun adat istiadat.¹³ Suku Semendo masih menjaga salah satu tradisinya yaitu tradisi Namat, terkhusus masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat sudah sejak lama melestarikan tradisi Namat sehingga telah menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini. tradisi Namat memiliki kebudayaan yang unik dimana ritual ini bukan berfungsi sebagai sebuah rangkian adat, tetapi juga medium yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah secara kultural. Namat pada pernikahan suku Semendo menonjolkan prosesi arak-arakan sebagai elemen utamanya, dalam prosesi ini tidak hanya bersifat seremonial, namun memiliki makna filosofis mendalam yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui bahasa budaya.¹⁴

¹³ Iskandar Zulkarnain, *Mengenal Adat dan Budaya Masyarakat Semende* (Palembang: NoerFikri Offset, 2022), hlm. 15–22.

¹⁴ M. Shofa A. Rosyid dan Mulyani, “Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Dakwah Kultural di Nusantara,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 262–269.

Prosesi Namat memiliki ciri khas yang membedakannya dari tradisi yang serupa yang ada di Indonesia, misalnya pada tradisi Namat arakan-arakan pengantin berjalan berbaris sambil membawa payung adat, dan didiringi oleh musik rabbana serta sholawat, kemudian akan ditutup dengan prosesi kuntau, atau pencak silat, dan doa, prosesi ini mengkombinasikan antara unsur adat Semendo dengan ajaran Islam secara harmonis, dimulai dengan payung sebagai simbol benda yang dipakai oleh pengantin pada saat arak-arakan melambangkan perjalanan hidup yang harus dilalui bersama-sama dan beriringan. Sholawat yang dilantunkan berisikan doa-doa yang menciptakan suasana sakral yang mendalam, dalam setiap prosesi Namat terdapat penekanan pada pentingnya nilai silaturahmi, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam berumah tangga, sehingga yang diharapkan dapat membentuk karakter kedua pengantin.¹⁵

Keberadaan simbol-simbol dalam prosesi Namat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan keagamaan kepada masyarakat.¹⁶ Makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut perlu dianalisis secara mendalam untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui tradisi Namat, oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders peirce sebagai pisau analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang

¹⁵ Nurul Hidayah, Syaiful Anwar, dan M. Yusuf, "Akulturasi Islam dalam Tradisi Pernikahan Adat di Indonesia: Perspektif Dakwah Kultural," *Jurnal Adabiyah* 24, no. 1 (2024): 58–68.

¹⁶ Ahmad Zaini dan M. Arifin, "Dakwah Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2023): 112–118.

muncul dalam setiap rangkaian prosesi Namat beserta makna yang dihasilkan melalui proses interpretasi masyarakat pendukungnya. Teori semiotika Charles Sanders peirce dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang berkaitan dengan fenomenologinya: *firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Pertama, *firstness* mengacu pada tanda itu sendiri yang disebut sebagai *representamen*.¹⁷ Kedua, *secondness* merujuk pada objek yang terkait dengan tanda. Terakhir, *thirdness* menggambarkan tanda sebagai *interpretant*, yaitu hasil dari proses interpretasi, dengan kata lain setiap tanda memiliki tiga dimensi yang saling terkait erat.¹⁸ Representamen, yang merupakan sesuatu yang dapat memberikan simbol atau tanda, Objek adalah yang mengacu pada representamen, dan interpretan adalah sesuatu yang dapat diinterpretasikan.

Proses semiotik Charles Sanders Peirce melibatkan penyerapan aspek-aspek tanda melalui pancaindra, yang kemudian dihubungkan dengan pengalaman dalam kognisi manusia (objek), dan diakhiri dengan penafsiran objek sesuai keinginan individu. Proses ini dikenal sebagai semiosis, yaitu proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses ini terdiri dari tiga tahapan, maka disebut sebagai tahapan trikotomis. Pemaknaan tanda terjadi melalui hubungan antara *representamen* dan *objek*, yang didasari oleh pemahaman bahwa tidak selalu ada kesesuaian antara objek dan realitas *representamen*, karena objek muncul sebagai hasil dari pengalaman yang memberi makna

¹⁷ Semiotika Komunikasi, Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 39–47.

¹⁸ Luci Intan Sari. “*The Meaning of Patience in the Koran (Charles Sandres Peirce Semiotic Analysis)*.”, 7, no.4 (2024): 209-210.

baru¹⁹. Proses inilah yang dapat memudahkan peneliti dalam mengupas sebuah tanda dalam suatu tradisi Namat dimulai dari rangkaian awal tradisi Namat sampai dengan akhir penutup rangkaian tradisi Namat, melalui tiga metode oleh Charles Sanders peirce yaitu *represantamen*, *objek*, dan *interpretan* peneliti dapat menganalisis makna simbol dakwah kultural yang terdapat dalam tradisi Namat.

Tradisi Namat masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat di Kecamatan Kebun tebu, Lampung Barat. Namat memiliki rangkaian kegiatan didalamnya dari mulai arak-arakan dan di akhiri dengan kuntau, ritual kegiatan ini tentu memiliki simbol atau makna yang terdapat pada setiap prosesi kegiatan tradisi Namat. tradisi Namat terselenggara setelah ijab kabul, dan biasa dilakukan di akhir acara, yaitu ketika prosesi kedua mempelai pengantin diarak menuju kediaman mempelai wanita. Setelah sampai kedua mempelai akan membacakan ayat Alqur'an dilanjutkan dengan berdo'a kemudian diakhiri dengan kegiatan akhir pada tradisi Namat yaitu kuntau, atau kegiatan hiburan seperti pencak silat.²⁰

Setiap rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi Namat ini terdapat nilai yang dapat direalisasikan dalam kebudayaan, karena kebudayaan mencakup pengetahuan, kesenian, moral, dan hukum adat. Hal ini menjadikan masyarakat untuk memiliki pola pikir ketika ingin bertindak. Nilai kebudayaan yang berada dalam tradisi Namat mengandung pesan-pesan

¹⁹ Rahayu, I. S. "Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori CharlesCharles Sanders peirce". SEMIOTIKA: *Jurnal Komunikasi*, 15, no.1 (2021) : 31-32.

²⁰ Nursapia Harahap, M. Ridwan, dan Ahmad Syukri, "Akulturasi Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lokal di Indonesia," *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan* 9, no. 2 (2024): 141–150.

dakwah yang dimaknai melalui rangkaian acara, simbol yang berada didalamnya untuk menjalankan perintah Allah SWT, dan sebagai penghormatan kepada nenek moyang serta tradisi ini menggambarkan keharmonisan dalam berumah tangga.²¹

Suku Semendo pada tradisi Namat mencakup adat istiadat atau kebiasaan, dan simbol-simbol, namun minimnya pemahaman masyarakat terhadap simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi Namat menyebabkan tradisi ini dipersepsikan sebatas seni pertunjukan semata. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai filosofis tradisi Namat, dan berpotensi mengakibatkan tradisi ini mengalami kepunahan karena minimnya upaya edukasi.²²

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis lebih mendalam, tentang bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, terlebih peneliti menggunakan grand teori Charles Sanders peirce untuk mengetahui dan mengungkap dakwah kultural yang terdapat dalam kebudayaan, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat.

²¹ M. Munir dan Ahmad Fauzi, "Dakwah Kultural dalam Pelestarian Nilai-Nilai Islam Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 186–194.

²² Yanti Sri Rezeki dan Rudi Hartono, "Pelestarian Kearifan Lokal sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Budaya di Era Globalisasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 25, no. 2 (2023): 142–149.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Dakwah Kultural dalam Makna Simbol tradisi Namat pada Pernikahan Suku Semendo di Lampung Barat ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk Menganalisis bagaimana makna simbol tradisi Namat sebagai media dakwah kultural melalui pendekatan Semiotik Charles sanders Pierce.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat tersampaikan dengan teoritis, tetapi juga secara praktis, terutama terkait dengan nilai dakwah kultural yang tersirat pada tradisi Namat dalam acara pernikahan. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan berguna untuk penelitian di masa mendatang dan dapat dikembangkan lebih dikemudian hari.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan untuk peneliti, dengan ini peneliti bisa menerima pengetahuan baru, dan

peneliti mengharapkan untuk memberikan informasi, acuan bagi pembaca mengenai penelitian yang sejenis, terkhusus pada analisis nilai dakwah kultural yang ada dalam tradisi *Namat* pada acara pernikahan.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada suatu fenomena atau karya ilmiah yang memiliki hubungan yang erat dengan topik atau permasalahan yang akan diteliti. Sejauh mana suatu penelitian dapat dianggap relevan dapat ditentukan oleh kontribusi temuan, teori, atau metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut terhadap pemahaman atau penyelesaian masalah dalam konteks penelitian yang ada saat ini pada penelitian yang relevan, peneliti dapat memastikan bahwa kajian mereka terhubung dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, sehingga meningkatkan validitas dan signifikansi ilmiah dari hasil penelitian yang akan diperoleh. Adapun penelitian relevan yang mendukung penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Romli Dian Saputra (2018), Mahasiswa Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Judul penelitian ini adalah “MAKNA TRADISI *NAMAT* DALAM UPACARA PERKAWINAN SUKU SEMENDO DI DESA TANJUNG RAYA KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT”. Penelitian dari Romli bertujuan untuk membedah bagaimana tradisi *Namat* bertindak sebagai sebuah peristiwa spiritual komunal yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, ekonomi dan keagamaan bagi masyarakat. Persamaan penelitian

Romli dan penelitian ini adalah obyek penelitian yaitu tradisi *Namat* yang dilakukan suku semendo di Lampung Barat. Akan tetapi, perbedaan mendasar terdapat pada penggunaan teori, yaitu teori interaksionisme simbolik untuk penelitian Romli. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders²³

2. Feni Aryani (2021), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Judul penelitian ini ialah “MAKNA SIMBOLIK DAN TRANSFORMASI tradisi PERNIKAHAN PADA ETNIS SEMENDE DI WAY TENONG, LAMPUNG BARAT”. Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi perkawinan pada etnis semende serta makna simbolik yang terdapat dalam pernikahan adat semende di Way Tenong, Lampung Barat. Persamaan pada penelitian ii adalah mengkaji simbol dan makna yang terkandung dalam suatu tradisi pernikahan adat. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian dari Feny Aryani lebih menyoroti simbol dalam konteks struktur sosial dan tranformasi tradisi pernikahan.²⁴
3. Leni Kurniawati (2025), mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitian ini adalah “Tradisi Arak-Arakan pada Pernikahan Suku Semendo sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Kasus di Kampung Menanga Siamang, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses

²³ Saputra, “Makna Tradisi *Namat* Dalam Upacara Perkawinan Suku Semendo Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat,”(2018),11.

²⁴ Aryani, “Parbiye : Makna Simbolik Dan Perubahan tradisi Perkawinan Pada Etnik Semende Di Way Tenong, Lampung Barat,”(2021), 5

pelaksanaan tradisi arak-arakan pada pernikahan masyarakat Suku Semendo serta menganalisis fungsi tradisi tersebut sebagai media komunikasi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tradisi pernikahan masyarakat Suku Semendo serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Leni Kurniawati berfokus pada tradisi arak-arakan sebagai media komunikasi dakwah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Namat untuk mengungkap makna dakwah, nilai spiritual, dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.²⁵

4. Hujjatul Hafizhah (2025), mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitian ini adalah “Tradisi Ngudemi Aguk dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Ngudemi Aguk dalam perkawinan adat Semende serta menganalisisnya berdasarkan perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

²⁵ Leni Kurniawati, *Tradisi Arak-Arakan pada Pernikahan Suku Semendo sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Kasus di Kampung Menanga Siamang Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)* (Skripsi Diploma, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tradisi dalam perkawinan adat masyarakat Semende serta menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Hujjatul Hafizhah berfokus pada analisis tradisi Ngudemi Aguk dari perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap simbol-simbol dalam tradisi Namat untuk mengungkap makna dakwah, nilai spiritual, dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.²⁶

5. Khairunnisa Amanda (2025), mahasiswi Universitas Bengkulu. Judul penelitian ini adalah “Akibat Hukum terhadap Pelaksanaan Kawin Hamil di Lingkungan Masyarakat Adat Semende Desa Tanjung Negara Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akibat hukum pelaksanaan kawin hamil dalam masyarakat adat Semende serta penyelesaian yang dilakukan berdasarkan hukum adat yang berlaku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis empiris dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi dokumentasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji masyarakat adat Semende

²⁶ Hujjatul Hafizhah, *Tradisi Ngudemi Aguk dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025).

serta tradisi yang berkaitan dengan perkawinan. Adapun perbedaannya, penelitian Khairunnisa Amanda berfokus pada akibat hukum pelaksanaan kawin hamil dalam perspektif hukum adat Semende, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap simbol-simbol dalam tradisi Namat untuk mengungkap makna dakwah, nilai spiritual, dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya.²⁷

²⁷ Khairunnisa Amanda, *Akibat Hukum terhadap Pelaksanaan Kawin Hamil di Lingkungan Masyarakat Adat Semende Desa Tanjung Negara Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan* (Skripsi, Universitas Bengkulu, 2025).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Charles Sanders Peirce

Teori semiotik telah diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, antropologi, dan sastra. Semiotik berupaya untuk menemukan hubungan antara tanda dan makna, menciptakan jalinan keterkaitan yang mendalam. Menurut teori semiotika Charles Sanders peirce, semiotik berakar pada logika, yang mempelajari cara berpikir manusia, kemudian dalam pandangan Peirce, penalaran dilakukan melalui penggunaan tanda-tanda.¹ Tiga elemen ini Mampu memudahkan dalam mengungkap sebuah makna tanda yang bervariasi karena dipengaruhi oleh pengalaman, dan budaya.

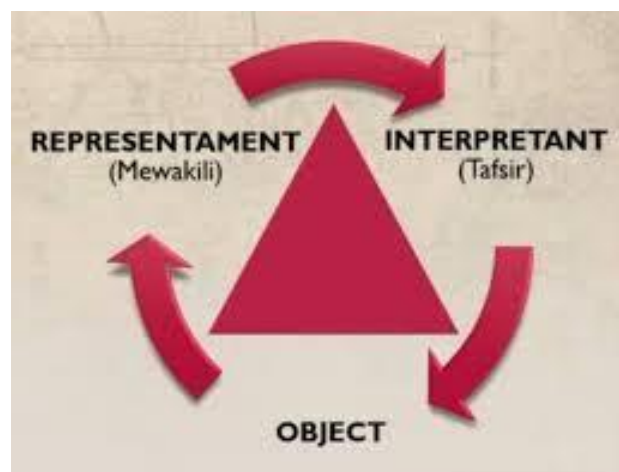
Representame (tanda) adalah bagian yang diterima sebagai tanda atau yang berfungsi sebagai tanda. Bentuk ini bisa berupa apa saja yang bisa dirasakan oleh panca indera dan merujuk pada aspek yang lain. Representamen dibagi menjadi tiga kategori, yakni *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifat atau karakteristiknya. Sinsign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan wujud atau bentuknya dalam kenyataan. Sedangkan Legisign adalah tanda yang menjadi tanda karena adanya aturan umum, konvensi, atau kode yang berlaku.

Kategori kedua dalam teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce adalah *Object*, merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari sebuah

¹Rahayu, I. S, "Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori CharlesCharles Sanders peirce". *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15, No.1, (2021), 31.

tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda.² Objek terdiri dari tiga elemen yang dapat mengindikasikan, serta menunjukkan suatu makna yang penting, yaitu ikon merupakan lambang yang mirip atau serupa dengan objek yang diwakili, kemudian yang kedua yaitu indeks penanda dan memiliki sifat tandanya bervariasi berdasarkan situasi atau adanya hal tertentu yang merujuk pada benda.

Terakhir simbol, merupakan tanda yang menggambarkan keterkaitan tanda dan Maknanya didasarkan pada peraturan yang umum berlaku atau kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial. jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ikon ialah memberitahu jika sejumlah visual, objeknya dan indeks memiliki keterkaitan yang bersifat dekat dengan suatu objeknya. Sedangkan Simbol berkaitan pada aturan atau kesepakatan yang memastikan keterkaitan antara tanda dan maknanya.



Gambar 2.1 Bagan Trikotomi Pierce

² Martianto, R. W. U., & Toni, A, "Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. Ekspresi dan Persepsi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 no.1, (2021), 13.

Konsep trikotomi ketiga yaitu *Interpretan*, merupakan makna atau pemahaman yang dihasilkan di benak seseorang saat tanda diterima atau dipahami. Tanda yang berbasis pada interpretasinya dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, *argumenten*. Rhema terjadi saat lambang Pertama, tanda tersebut masih memiliki potensi untuk diperluas maknanya, *dicisign* argumen melibatkan karakteristik umum dari tanda dan interpretasinya³. Jadi interpretan adalah tanggapan masyarakat lokal yang terlibat langsung terhadap suatu tradisi atau ritual atau pemahaman mereka tentang suatu tradisi.

Pada teori inilah peneliti akan menganalisis makna simbol dakwah kultural yang terdapat pada tradisi Namat. tradisi Namat memiliki beberapa rangkaian kegiatan didalamnya yang akan peneliti kupas satu persatu, dimulai dari arak-arakan dimana kegiatan ini adalah rombongan keluarga menghantarkan mempelai pria ke rumah mempelai wanita diiringi dengan musik tradisional di dalamnya, hal ini tentu memiliki makna tersendiri, dalam teori Charles Sanders Peirce arak-arakan merupakan representamen atau yang diartikan sebagai tanda yang memiliki makna, kemudian didalam arak-arakan pihak keluarga laki laki membawa seserahan, bendera, musik tradisionalnya yang biasa di sebut terbangun oleh masyarakat suku Semendo, hal ini lah yang diartikan sebagai tanda dalam teori Charles Sanders Peirce.⁴

Objeknya dalam hal ini adalah makna yang diwakili oleh representamen, arak-arakan objeknya silaturahmi, persaudaraan, kemudian ada

³ Liru, M. W., Paba, E. F., Pera, E. C. J., Penalosa, A. A., Senge, W., Rabu, A. H., & Desti, D, "Teori Semiotik Pierce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada": *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2, no.1, (2024).

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, ed. revisi, 2022), hlm. 41–47.

seserahan maknanya sebagai penghormatan kepada keluarga besar mempelai wanita, dan musik tradisional yang memiliki do'a yang baik untuk kedua mempelai. Interpretan adalah pemahaman yang dihasilkan dari masyarakat terkait dengan simbol- simbol tersebut, ada yang melambangkan kebersamaan, rasa syukur, persaudaraan, dan ada juga yang memberikan argumen bahwa hal ini hanya sebagai hiburan semata. Inilah yang akan peneliti gali lebih mendalam terkait makna simbol tradisi Namat sebagai media dakwah kultural di Lampung Barat.⁵

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan analisis data yang akan diawali dengan observasi yaitu pengamatan kemudian peneliti akan mendokumentasikan rangkaian tradisi Namat, setelah itu peneliti akan mewawancarai masyarakat dimulai pertanyaan umum, dengan menarik kesimpulan menuju pertanyaan khusus dengan penalaran. Pertanyaan khusus yang dimaksud adalah pengetahuan khusus tentang "Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural pada Suku Semendo di Lampung Barat".

Simbol dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang sosial, linguistik, dan sastra. Dalam kajian Antropologi, misalnya, konsep simbol telah lama dibahas, baik secara tersurat maupun tersirat. Edward Tylor, seorang antropolog abad ke-19, mengemukakan bahwa kemampuan manusia menggunakan kata-kata sebagai penanda untuk mengungkapkan pemikiran—yang tidak secara langsung berhubungan dengan

⁵ Siddik Firmansyah, "Pemikiran Filsafat Semiotika dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce dan Contohnya," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 72–76.

bunyi merupakan bentuk simbolisme arbitrer.⁶ Kemampuan ini dianggap sebagai tingkat tertinggi dalam penggunaan bahasa, yang secara fundamental menyatukan seluruh umat manusia dalam kesatuan mental yang mendasar. Dalam pandangan ini, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai perekat kesatuan budaya dan mentalitas manusia secara universal. Tylor menekankan bahwa simbol dalam bentuk bahasa memiliki kekuatan untuk menyatukan manusia dari berbagai latar belakang ras dan budaya melalui pemahaman bersama terhadap makna.⁷

Jadi simbol adalah memahami makna yang abstrak dan komunikatif melalui penafsiran dan proses berpikir serta, bertindak secara aktif untuk memahami makna simbol tersebut. Simbol bukan hasil pemikiran yang pertama tetapi hasil dari interaksi yang berkaitan erat dengan lingkungan setempat.

B. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah secara etimologi dalam bahasa arab yaitu “*da’a, yad’u, da’watan*” yang artinya merangkul, menyampaikan dan memohon, dan secara terminologis dakwah memiliki arti ajakan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mempercayai suatu hal,⁸ disertai anjuran untuk melakukan atau meninggalkan tindakan tertentu terkait hal tersebut.

⁶ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.

⁷ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (Cambridge: Cambridge University Press, edisi 2023), hlm. 97–101.

⁸ Al Bustomi, A. Y., & Zulkarnain, B. A. *Revolusi Dakwah*. (Yogyakarta : Ladang Kata 2024), 32.

Menurut agama Islam, dakwah secara umum dipahami dalam dua konsep. Pertama, dakwah dianggap sebagai Islam itu sendiri, atau dakwah sebagai bagian dari risalah Islam. Pandangan ini sesuai dengan pemikiran bahwa dakwah lahir bersamaan dengan lahirnya aqidah, bersama dengan ibadah, akhlak, dan nilai-nilai luhur masyarakat. Kedua, dakwah diartikan sebagai aktivitas penyebaran Islam dan penyampaian risalah.⁹

Dakwah dapat dilakukan oleh siapapun karna dakwah merupakan kegiatan untuk saling memberikan kebaikan satu sama lain, dalam Alqur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan umat manusia diperintahkan oleh Allah SWT, agar senantiasa melaksanakan dakwah.

Terdapat dalam Qur'an Surah Ali-imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁰

Konsep dakwah yang terbagi dua dan memiliki makna yang tidak berbeda yaitu menyebarkan kebaikan kepada sesama makhluk hidup. Dakwah kultural merupakan bagian pendekatan dalam dakwah yang bertujuan untuk memberikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini memperhatikan posisi dan kecenderungan

⁹ Rusyad, D, *Ilmu Dakwah*: (Abqarie Press, 2020), 1.

¹⁰ Q.S. Ali Imron: 104

manusia sebagai makhluk budaya secara menyeluruh, dengan harapan dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sejati.¹¹

Dakwah yang memperhatikan berbagai jenis budaya yang terbentuk dan berkembang di masyarakat disebut sebagai dakwah budaya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyampaikan pesan agama kepada masyarakat adalah dengan menggunakan budaya sebagai sarana dakwah. Hal ini terjadi karena Islam mampu berinteraksi dengan kebiasaan masyarakat, sehingga menjadi bagian penting dalam perubahan budaya. Selain hubungan timbal balik antara orang-orang satu sama lain, gagasan budaya Islam juga mewajibkan hubungan timbal balik antara Tuhan yang suci dan manusia yang biasa¹².

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dakwah budaya merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan unsur-unsur budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kemampuan adaptif dalam berinteraksi dengan tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Melalui dakwah budaya, proses transformasi sosial dan budaya dapat berlangsung secara lebih efektif karena pesan agama disampaikan dengan mempertimbangkan konteks kehidupan masyarakat.

¹¹ Abdul Basit, "Dakwah Kultural: Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 76–84.

¹² Astori, A.K., & Librianti, E.O.I. "Dakwah Kultural : Relasi Islam dan Budaya Lokal." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2) hal 177

2. Fungsi Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah metode penyebaran ajaran dengan mengedepankan aspek budaya. Pendekatan ini sangat terkait dengan Islam kultural, karena dakwah kultural berfokus pada cara-cara yang bersifat budaya dalam konteks Islam. Baik Islam kultural maupun dakwah kultural memainkan peranan penting dalam misi penyebaran Islam di dunia, karena keduanya memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan dengan Islam politik atau struktural yang cenderung berfokus pada kekuasaan.¹³ Visi kultural masyarakat Muslim pernah berkembang pada zaman Muawiyah, yang diprakarsai oleh Hasan Basri pada tahun 110 H, melalui pendirian forum diskusi yang kemudian melahirkan para ahli di berbagai bidang ilmu, dan dilanjutkan oleh Wali Songo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan lain-lain.¹⁴ Dakwah kultural menyampaikan pesan dakwah berkaitan dengan nilai-nilai keIslaman melalui pendekatan budaya, untuk mengarahkan masyarakat agar mewujudkan keberadaan hidup melalui akhlaq, dan nilai norma dalam konteks budaya.

3. Konsep Dakwah Kultural

Dakwah budaya berakar pada konsep ma'ruf, yang mencakup nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui oleh masyarakat, asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Menjalankan dakwah budaya, penting untuk mempertimbangkan adat, konvensi, dan budaya masyarakat

¹³ M. Shofa A. Rosyid dan Mulyani, "Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Dakwah Kultural di Nusantara," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 263–268.

¹⁴ Astori, A. K., & Librianti, E. O. I.. "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3 no. 2 (2020), 179-180."

sasaran secara menyeluruh. Selama budaya tersebut bersifat positif dan tidak melanggar prinsip-prinsip ketuhanan, seorang da'i atau pendakwah yang menerapkan strategi dakwah budaya harus mampu beradaptasi dengan budaya lokal.¹⁵ Jadi dakwah budaya mengedepankan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang sejalan dengan prinsip ketuhanan. Seorang da'i perlu memahami dan beradaptasi dengan budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Budaya mencerminkan pandangan hidup yang disepakati bersama oleh suatu kelompok. Pada konteks ini, budaya mencakup cara berpikir, sikap, perilaku, serta nilai-nilai yang tersampaikan baik secara fisik maupun abstrak. Selain itu, budaya juga dapat dipahami sebagai perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, termasuk cara hidup yang diadaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan¹⁶. Budaya berperan penting dalam cara kelompok tersebut memandang dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Dakwah kultural mampu memberikan peningkatan keharmonisan sosial, dengan membangun kerukunan antar individu maupun kelompok melalui pendekatan budaya.

C. Budaya

Budaya adalah cara hidup yang terus berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, serta dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Budaya terbentuk dari berbagai hal yang rumit, seperti sistem agama dan

¹⁵ Exsan Adde, "Strategi Dakwah Kultural di Indonesia". *Dakwatul Islam*, 7, no.1 (2022): 71-72.

¹⁶ Nur H, Abdul M, " Menggait Generasi Milenial Melalui Penerapan Dakwah Kultural dalam Media Sosial", *Jurnal Peurawi* 6, no.1 (2023): 77.

politik, adat dan kebiasaan, bahasa, alat, pakaian, bangunan, serta karya seni. Bahasa, seperti budaya, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang merasa bahwa bahasa itu turun temurun secara genetis.¹⁷ Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan tersebut, itu menunjukkan bahwa ia telah mempelajari budaya itu. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebut menyebar dan mencakup berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia¹⁸. Jadi budaya dapat disimpulkan menjadi suatu sistem kehidupan yang kompleks dan dinamis yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya tidak hanya mencakup aspek yang tampak seperti pakaian, bahasa, dan karya seni, tetapi juga mencakup nilai, norma, kepercayaan, serta pola perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Bahasa memiliki peran penting sebagai sarana utama dalam pewarisan dan pengembangan budaya. Selain itu, kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan kelompok yang memiliki latar budaya berbeda menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari dan dipahami melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, budaya dapat dipandang sebagai fondasi yang

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. ulang 2022), hlm. 144–151.

¹⁸ Agus, Andi Aco. "Budaya Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan* 4, no. 1 (2026): 67.

membentuk identitas, cara berpikir, dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik kebudayaan yang khas. Salah satu unsur budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perkawinan, yang merupakan bagian integral dari sistem sosial dan kemasyarakatan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Sebagai institusi sosial dan budaya, perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, sehingga pelaksanaannya sering kali disertai dengan berbagai ritual dan upacara adat. Keberadaan upacara tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dipandang sebagai suatu peristiwa penting yang menandai proses peralihan individu dari masa remaja menuju kehidupan berkeluarga. Dalam konteks sosial, upacara peralihan ini memiliki fungsi untuk mengumumkan dan mengesahkan status baru seseorang kepada masyarakat luas, sekaligus menegaskan perubahan peran dan kedudukannya dalam struktur sosial.²⁰

Pernikahan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sebuah institusi sosial dan ritual yang penting. Pentingnya perkawinan tercermin dalam berbagai rangkaian upacara yang menyertai proses peralihan individu dari masa remaja menuju kehidupan berkeluarga. Dalam perspektif sosial-budaya, upacara tersebut dipandang memiliki fungsi yang strategis, yaitu

¹⁹ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 28–35.

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. ulang 2022), hlm. 186–192.

sebagai sarana untuk mengumumkan dan mengukuhkan status sosial baru yang telah dicapai oleh seseorang di hadapan masyarakat.²¹

Prosesi pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa personal, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menandai perubahan peran dan kedudukan individu dalam kehidupan bermasyarakat. jadi dapat peneliti tarik kesimpulan, bahwa pernikahan merupakan unsur kebudayaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, selain menjadi ikatan antara dua individu, pernikahan juga berfungsi sebagai ritus peralihan yang menandai perubahan status sosial seseorang menuju kehidupan berkeluarga serta menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan adat istiadat dalam masyarakat.²²

D. Tradisi Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah upacara yang menyatukan dua insan dalam ikatan yang diresmikan oleh norma agama, adat, hukum, dan sosial. Keberagaman suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial menimbulkan variasi dalam upacara adat dalam pernikahan Menurut ajaran Islam, tahapan upacara pernikahan sebenarnya tidaklah rumit atau memberatkan. Pernikahan dianggap sah asalkan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya.²³ Secara universal, pernikahan melambangkan simbol kebersamaan dan tanggung

²¹ Aini, W., Hustrida, S. A., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Analisis Budaya Dalam tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 247.

²² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 165–171.

²³ Pane, H. . “Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara”. *Jurnal Pionir*, 7 no.3, (2021): 999.

jawab antara dua individu yang berkomitmen untuk saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan. Keberagaman dalam upacara pernikahan mencerminkan kekayaan budaya yang patut dihargai, selama esensi pernikahan yakni komitmen dan kesatuan dalam membangun kehidupan bersama tetap terjaga.²⁴

Rasululloh SAW, dalam hadistnya memerintahkan umatnya untuk senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya diantaranya adalah menikah.

أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Azhar berkata, telah menceritakan kepada kami Adam berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Maimun dari Al Qasim dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menikah adalah sunnahku, barangsiapa tidak mengamalkan sunnahku berarti bukan dari golonganku. Hendaklah kalian menikah, sungguh dengan jumlah kalian aku akan berbanyak-banyakkan umat. Siapa memiliki kemampuan harta hendaklah menikah, dan siapa yang tidak hendaknya berpuasa, karena puasa itu merupakan tameng". (H.R At-tirmidzi).²⁵ Dari uraian hadist diatas Rasululloh SAW, memerintahkan umatnya untuk mengikuti salah satu sunnahnya yaitu menikah, karena menikah merupakan bagian dari menyempurnakan ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan hadist diatas disimpulkan bahwa hadis tersebut menegaskan pentingnya pernikahan sebagai salah satu sunnah Rasulullah

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 214–220.

²⁵ H.R Tirmidzi, kitab Ibn Majjah, 1841.

SAW yang dianjurkan bagi umat Islam. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan biologis dan sosial, tetapi juga sebagai sarana menjaga kesucian diri, membangun keluarga yang harmonis, serta menyempurnakan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mendorong umat yang memiliki kemampuan untuk menikah sebagai bentuk ketaatan terhadap sunnah beliau dan sebagai upaya memperbanyak jumlah umat Islam.²⁶

Sementara itu, bagi mereka yang belum mampu menikah, puasa dianjurkan sebagai bentuk pengendalian diri dari dorongan hawa nafsu. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan bahwa pernikahan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang penting dalam kehidupan seorang Muslim. Pada pernikahan Suku Semendo yakni tradisi Namat merupakan tradisi yang berasal dari Sumatera Selatan, berada di suku Semendo. Namat berasal dari kata melayu tepatnya melayu Sumatera Selatan yang artinya "arak-arakan".²⁷ Sampai saat ini Namat merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas yang melekat pada masyarakat Kebun Tebu, tentu keberadaannya punya sejarah akan eksistensinya sebagai sebuah bentuk tradisi budaya.

Tradisi ini pertama kali diprakarsai oleh para penguasa dan pejabat desa, seperti kepala desa yang pada waktu itu dikenal sebagai Krio, bangsawan, kepala suku, dan sebagainya.²⁸ Namun pada saat ini semua

²⁶ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, cet. revisi 2022), hlm. 15–19.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Perkawinan Daerah Sumatera Selatan* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, edisi cetak ulang, 2022), hlm. 27–32.

²⁸ Pranata Sirlan, " *Skripsi, tradisi Namat pada Pesta Pernikahan di Desa Tanjung Raya dalam Perspektif Hukum Islam*". (2024), 31-32

masyarakat bisa mengadakan tradisi Namat, karena tradisi ini adalah momentum untuk membahagiakan mempelai wanita dan mempelai pria yang akan menjalankan kehidupan berumah tangga.

Namat memiliki beberapa rangkaian, diawali dengan ritual arak-arakan, yaitu keluarga besar menghantarkan pengantin pria ke rumah pengantin wanita, berangkat dari rumah pengantin pria sampai ke rumah pengantin wanita, namun jika jaraknya jauh, maka akan di mulai berangkat dari titik kumpul rumah yang lumayan dekat dengan rumah pengantin wanita, misalnya rumah saudara, dihantarkan dengan diiringi lagu, dan musik tradisional biasa disebut oleh masyarakat suku Semendo terbangkan, atau rabbana. Setelah itu ketika sudah sampai di rumah pengantin wanita, akan ada pantun yang disampaikan oleh pihak keluarga wanita dan pihak keluarga pria, setekah itu ada pertunjukan seni bela diri yaitu pertunjukan silat atau biasa disebut oleh masyarakat suku Semendo kuntau, kemudian tibalah dirangkaian akhir yaitu doa bersama.²⁹

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir biasanya dimasukkan guna mendeskripsikan mengenai alur bagaimana peneliti melakukan penelitian ini. Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti tentang bagaimana suatu tradisi pernikahan dapat memberikan pemaknaan dakwah kultural melalui simbol-simbol. Penelitian ini memulai dari pemahaman bahwa budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang terus berkembang seiring dengan

²⁹ Leni Kurniawati, *Tradisi Arak-Arakan pada Pernikahan Suku Semendo sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Kasus di Kampung Menanga Siamang, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 47–55.

kehidupan di masyarakat. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan menjadi cara untuk mewariskan nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kelompok masyarakat, dalam perkembangannya, budaya sering kali bersinggungan dengan nilai-nilai agama, sehingga menghasilkan berbagai tradisi yang memiliki makna religius serta sosial.³⁰

Satu dari bentuk budaya yang masih dijaga oleh masyarakat adalah adat pernikahan. Pernikahan tidak hanya dianggap sebagai ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan yang diakui oleh agama dan hukum, tetapi juga dianggap sebagai acara budaya yang dilengkapi dengan berbagai tradisi tertentu, pada penelitian ini, tradisi Namat termasuk dalam salah satu tradisi pernikahan yang masih dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat suku Semendo.

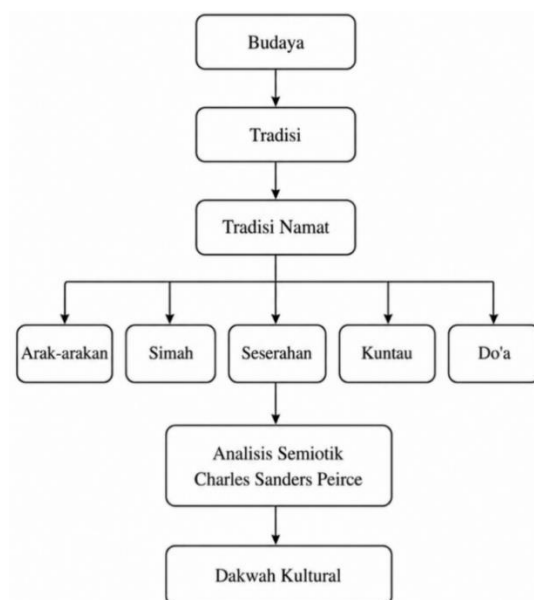
Tradisi Namat terdiri dari beberapa kegiatan, seperti upacara arak-arakan, penyerahan seserahan, dan doa bersama. Setiap rangkaian tersebut memiliki simbol-simbol tertentu yang tidak hanya digunakan sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga mewakili nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan. Oleh karena itu, tradisi Namat bisa dianggap sebagai cara berdakwah secara budaya karena dalam tradisi tersebut terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui simbol-simbol serta praktik-praktik budaya.³¹

³⁰ Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 31–39.

³¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, cet. ulang 2022), hlm. 217–223.

Untuk memahami arti yang tersembunyi dalam setiap rangkaian tradisi Namat, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders peirce. Teori ini mempelajari tanda dengan menganalisis tiga bagian utama, yaitu *representamen* (tanda itu sendiri), *objek* (sesuatu yang ditunjuk oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang dimengerti oleh masyarakat). Melalui pendekatan ini, penelitian mencoba mengenali tanda-tanda yang ada dalam arak-arakan, seserahan, kuntau (seni bela diri) dan diakhiri dengan doa. Untuk memahami arti serta nilai-nilai pesan dakwah yang terkandung di dalamnya hasil dari analisis tersebut diharapkan bisa menjelaskan peran tradisi Namat sebagai sarana berdakwah secara budaya dalam kehidupan masyarakat.³²

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut merupakan kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

³² Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna* (Bandung: Cantrik Pustaka, cet. ulang 2022), hlm. 78–85.

Alur berfikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu wujud budaya tersebut adalah tradisi, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan memiliki nilai serta makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Masyarakat Kebun Tebu, Lampung Barat, terdapat sebuah tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini, yaitu tradisi Namat. tradisi Namat merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara nilai budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman yang berkembang dalam masyarakat.³³

Tradisi Namat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat akan simbol, makna, dan pesan yang diwariskan dari generasi ke generasi, untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders peirce yang membagi tanda ke dalam tiga unsur, yaitu *representamen* (tanda), *objek*, dan *interpretan*. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, setiap simbol dalam arak-arakan, simah, dan kuntau doa akan diidentifikasi serta ditafsirkan maknanya berdasarkan pemahaman masyarakat pendukung tradisi.³⁴

³³ M. Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Semarang: UNNES Press, 2022), hlm. 52–58.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. ulang 2022), hlm. 95–101.

Hasil interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam tradisi Namat, dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana tradisi Namat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan ajaran Islam melalui simbol, praktik, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Kebun Tebu, Lampung Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode yang dilakukan melalui penelitian lapangan, yaitu melakukan pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian agar informasi yang diperoleh lebih jelas dan valid.¹ Penelitian ini menekankan pada pemahaman terkait masalah-masalah yang berada di kehidupan sosial, mengungkapkan fakta yang bersifat realistik.

Penelitian kualitatif merupakan proses yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam. Metode ini menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks, yang dirangkum dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, pandangan mendetail diperoleh dari berbagai sumber informan dan dilakukan dalam setting yang alami, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai objek studi.² Jadi penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman konteks dan makna yang mendasari suatu peristiwa, dan berperan penting terhadap makna fenomena sosial.

¹Aryani, f, "Skripsi Parbiye: Makna Simbolik dan Perubahan tradisi Perkawinan pada Etnik Semende di Way Tenong, Lampung Barat.", 34-35

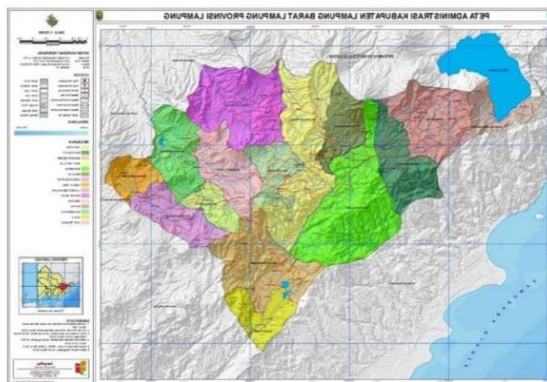
²Fadli, M. R," Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif".*Humanika, Kajian Ilmiah*, 21, no.1, (2021): 35.

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi sosial.³ Peneliti akan meminta bantuan seseorang atau sekelompok untuk berbagi pengalaman, dan pandangan mereka terhadap suatu fenomena.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang menyangkut dengan fokus penelitian, khususnya pada tradisi Namat pada acara pernikahan di Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat.

B. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1 Lokasi Kec. Kebun Tebu 1

1. Letak Geografis Kec. Kebun Tebu Lampung Barat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Kecamatan Kebun Tebu merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Secara administratif, Kecamatan Kebun Tebu terletak di bagian tengah wilayah kabupaten dan memiliki luas wilayah sekitar 14,58 km², yang

³ Dwi Masruri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Karya Bhakti Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam), Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2023, 21.

merupakan sekitar 0,71% dari total luas Kabupaten Lampung Barat yang mencapai 2.064,48 km².

Kecamatan Kebun Tebu terdiri dari 10 pekon (desa), yaitu:

- a. Pekon Cipta Mulya
- b. Pekon Muara Baru
- c. Pekon Muara Jaya I
- d. Pekon Muara Jaya II
- e. Pekon Pura Jaya
- f. Pekon Pura Wiwitan
- g. Pekon Sinar Luas
- h. Pekon Tugu Mulya
- i. Pekon Tribudi Makmur
- j. Pekon Tribudi Syukur

Masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, terutama di sektor pertanian kopi dan hasil bumi lainnya. Selain itu, sebagian masyarakat juga merupakan keturunan atau bagian dari suku Semendo, yang masih memegang kuat tradisi-tradisi adat, termasuk tradisi dalam pernikahan seperti tradisi Namat yang menjadi fokus penelitian ini.⁴

Secara geografis, Kecamatan Kebun Tebu memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, *Kecamatan Kebun Tebu Dalam Angka 2024* (Liwa: BPS Kabupaten Lampung Barat, 2024), hlm. 18–27.

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara;
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tanggamus;
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat;
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat.

Secara topografis, Kecamatan Kebun Tebu berada di wilayah yang bergunung-gunung dan berbukit, dengan ketinggian berkisar antara 600 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Kontur wilayah ini menjadikan sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan dan pertanian, yang mendukung kehidupan masyarakat secara ekonomi dan sosial. Iklim di Kecamatan Kebun Tebu tergolong iklim tropis basah, dengan dua musim yang cukup jelas, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan umumnya berlangsung selama 8 hingga 9 bulan, sedangkan musim kemarau berlangsung sekitar 3 hingga 4 bulan. Curah hujan tahunan berkisar antara 2.500 hingga 3.250 mm per tahun, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 22°C hingga 33°C dan kelembaban udara antara 65% hingga 85%.⁵

Keberadaan masyarakat suku Semendo di wilayah ini menjadikan Kecamatan Kebun Tebu sebagai salah satu lokasi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi, termasuk dalam konteks upacara adat

⁵ <https://lampungbaratkab.go.id>

pernikahan. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi Namat sebagai bentuk dakwah kultural dalam pernikahan masyarakat suku Semendo.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari responden atau subjek penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang diteliti. Data ini biasanya dikumpulkan melalui pengamatan di lapangan maupun interaksi langsung dengan pihak terkait.⁶ Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui metode wawancara, dan dokumentasi yaitu dengan menggali informasi langsung dari para informan yang bersangkutan.. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 8 informan yaitu, Ketua Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Guru Kuntau, Guru Terbang, dan Masyarakat yang terlibat langsung dengan tradisi Namat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber yang sudah tersedia, untuk melengkapi data primer. Sumber informasi yang diperlukan meliputi antara lain buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan, bisa juga didapatkan dari informan yaitu ketua adat, tokoh

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2022).

agama, tokoh masyarakat, dan orang yang terlibat langsung dengan tradisi Namat.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara mendalam dari para informan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan sebagai acuan agar data yang diperoleh tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman terkait objek yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.⁸

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menetapkan beberapa informan utama, yaitu kepala adat Suku Semendo, yang merupakan tokoh adat yang dihormati masyarakat serta bertanggung jawab dalam menjaga,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 142–145.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 114–118.

melestarikan, dan menerapkan tradisi beserta hukum adat yang berlaku. Selanjutnya, peneliti akan mewawancarai guru terbang, yaitu tokoh yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengajarkan seni terbang atau rebana yang menjadi salah satu bagian dari rangkaian tradisi Namat dalam prosesi pernikahan. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai guru kunta, yaitu tokoh yang mengajarkan seni bela diri tradisional atau pencak silat yang ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian tradisi Namat pada acara pernikahan masyarakat Suku Semendo.⁹

Peneliti akan melakukan metode wawancara ini dengan menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai dasar wawancara, dan peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala adat, beliau merupakan figur yang dihormati oleh masyarakat suku semendo, yang bertanggung jawab dalam menjaga tradisi dan hukum adat, guru terbang, beliau adalah figur yang dipercaya oleh masyarakat untuk memberikan ilmu seni yang ada dalam rangkaian tradisi Namat biasa disebut terbang atau rabbana, selanjutnya peneliti akan mewawancarai guru kunta, beliau adalah figur yang mengajarkan ilmu pencak silat yang berada dalam rangkaian tradisi Namat pada acara pernikahan.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Namat yaitu anggota grup terbang, anggota kunta ataupun beberapa masyarakat yang telah melaksanakan tradisi Namat pada acara pernikahan. Peneliti akan memperoleh data

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 95–97.

melalui wawancara dengan metode mendalam. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Oleh karena itu, kreativitas peneliti sangat dibutuhkan, karena keberhasilan wawancara sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam menggali informasi, mencatat dengan cermat, serta menafsirkan setiap jawaban yang diberikan narasumber.¹⁰ Adapun informan yang terlibat langsung dengan tradisi Namat, sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Untuk diwawancara

No.	Informan Penelitian	Nama	Umur
1.	Ketua Adat	Tolha	60
2.	Tokoh Agama	Firdaus	35
3.	Tokoh Masyarakat	Karyanto	36
4.	Tokoh Adat	Mulyadi	45
5.	Guru Terbangun	Rahmat	40
6.	Guru Kuntau	Safaruddin	55
7.	Masyarakat	Ita Sari	35
8.	Masyarakat	Jumiati	37

2. Observasi

Metode observasi adalah tindakan pengumpulan data dengan meneliti langsung kondisi lingkungan objek penelitian agar mendapatkan gambaran mengenai objek yang akan penulis teliti. Peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif, yang berarti bahwa peneliti dapat hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari para partisipan. Meskipun hadir dalam konteks tersebut, peneliti tidak berperan aktif dalam kegiatan

¹⁰ Hasan, H., Bora, M.A, . . *Metode penelitian kualitatif*. (Yay asan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 36.

mereka, dalam hal ini peneliti hanya mengamati secara langsung.¹¹ Melalui metode observasi, peneliti mampu secara langsung mengamati dan memahami perilaku, interaksi, serta konteks sosial dari subjek penelitian di dalam lingkungan masyarakat.

Metode ini berperan sebagai teknik gambaran secara umum terkait masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, serta dalam penelitian ini peneliti melakukan metode ini disetiap rangkaian acara dalam tradisi Namat, dan mengamati makna simbol dakwah kultural yang direalisasikan pada tradisi Namat pada acara pernikahan di Kecamatan kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang diperoleh melalui catatan, laporan, majalah, dan arsip organisasi dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ialah mencatat informasi dalam bentuk foto, video dan rekaman audio. Pengumpulan data dapat melibatkan beragam jenis dokumen, mulai dari yang tertulis, tercetak, hingga berbentuk digital, yang digunakan sebagai sumber informasi yang relevan dalam rangka penelitian. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti arsip, catatan, surat, buku, artikel, serta materi audio, foto dan video guna

¹¹Kriyantono, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2019), 300.

memberikan gambaran atau informasi yang relevan terkait dengan subjek penelitian.¹²

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan menerapkan triangulasi, yang merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan data, dengan membandingkan survei, dan wawancara. Hal ini dilakukan agar memastikan suatu data yang diperoleh dianggap benar. Keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan, karena data merupakan bagian krusial dalam penelitian. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk menganalisis serta menjadi dasar dalam menarik kesimpulan, oleh karena itu penting sekali bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat keabsahan.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi dalam mempertahankan keabsahan data pada penelitian kualitatif. Salah satu cara untuk mengidentifikasi keabsahan data adalah dengan menerapkan metode triangulasi.

Metode ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami makna serta simbol-simbol yang terkandung dalam nilai dakwah kultural yang berada dalam tradisi Namat pada acara pernikahan di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni dengan mengumpulkan data di lapangan melalui pengamatan fenomena, dan dari hasil tersebut dapat merumuskan teori, dengan demikian

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 186–190.

¹³ Moleong, L. J. *"Metodologi penelitian. Bandung"* : Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004, 3.

pendekatan kualitatif menggunakan pola “bottom-up” yaitu metode dari pengumpulan data atau informasi dimulai dari tingkat dasar kemudian peneliti analisis sehingga peneliti menemukan pola dan kesimpulan yang pada akhirnya membentuk sebuah teori.¹⁴ Tahapan dari analisis data yang paling utama adalah mengumpulkan data, hal ini dilaksanakan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dalam hal ini peneliti mendapatkan data yang lebih banyak dan bervariasi. Tahapan yang kedua yaitu reduksi data, pada bagian ini data yang sudah diterima oleh peneliti maka akan diteliti dan secara rinci. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian. Tahapan selanjutnya penarikan kesimpulan, dan verifikasi terhadap penelitian yang akan diteliti.

Analisis data kualitatif adalah proses penelitian yang sistematis akan melibatkan beberapa langkah, seperti pemilihan dan pengkategorian data, serta perbandingan dan penyatuan informasi. Meskipun demikian, peneliti kualitatif memiliki kebebasan untuk menerapkan berbagai teknik pengembangan yang sesuai dengan kreativitas¹⁵. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis teori Charles Sanders peirce dimana data yang didapatkan akan dianalisis dengan teori Charles Sanders Peirce memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol. Analisis kualitatif, artinya dijabarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori untuk diambil satu kesimpulan.

¹⁴ Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *"Metode penelitian kualitatif"*: Syakir Media Press, 2021, 30.

¹⁵ Arditya, Prayogi. *"Tinjauan Literatur: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif."* (2024): 13.

Sedangkan cara berfikir yang peneliti gunakan dalam mengambil kesimpulan akhir adalah cara berpikir deduktif, yang artinya cara berfikir yang berawal dari fakta yang sifatnya biasa lalu diambil hasil akhir.¹⁶

Peneliti dalam penelitian ini, akan melakukan analisis data yang diawali dengan tahapan observasi atau pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi Namat. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pendokumentasian secara sistematis terhadap rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut. Setelah tahap dokumentasi, peneliti akan melanjutkan dengan wawancara terhadap masyarakat setempat.

Wawancara akan dimulai dengan pertanyaan bersifat umum untuk membangun konteks, kemudian diarahkan secara bertahap menuju pertanyaan yang lebih spesifik dan mendalam. Fokus dari pertanyaan-pertanyaan khusus ini adalah untuk menggali pengetahuan masyarakat terkait makna, fungsi, serta peran "Tradisi Namat sebagai media dakwah kultural dalam kehidupan masyarakat Suku Semendo di Lampung Barat". Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif, yakni menarik pemahaman umum dari data lapangan yang dikumpulkan secara bertahap dan sistematis.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 133–138.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 174–181.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Namat pada Pernikahan Suku Semendo di Lampung Barat

Namat berasal dari kata melayu Sumatera Selatan yang artinya “mengahiri masa lajang” dan sampai saat ini Namat merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas yang melekat pada masyarakat suku Semendo di Lampung Barat, tentu keberadaannya memiliki sejarah dan eksistensinya sebagai sebuah bentuk tradisi budaya.¹

Tradisi Namat pada awalnya muncul akibat perlakuan masyarakat yang sebelumnya terbatas oleh penjajahan Jepang, yang sering kali mengalami perlakuan buruk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pernikahan. Sebelum tradisi Namat ini diakui dan dipraktikkan oleh masyarakat Lampung Barat terkhusus di Kecamatan kebun tebu hingga saat ini, tidak semua kalangan dapat melaksanakannya. Hal ini dikarenakan, pada mulanya, inisiatif untuk membentuk tradisi Namat berasal dari para pemimpin atau pejabat desa, seperti kepala desa, dan lain sebagainya².

Tradisi Namat merupakan tradisi yang secara turun temurun atau terus menerus dilakukan dan sudah ada pada zaman nenek moyang suku Semendo. Pada saat ini tradisi Namat terealisasi bukan hanya di daerah Sumatera Selatan saja, namun telah sampai ke Kabupaten Lampung Barat, terkhususnya di kecamatan Kebun Tebu, karena sebagian besar masyarakat

¹ Siti Aisyah, *tradisi Namat pada Pesta Pernikahan* (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), hlm. 63.

² “PRANATA, S., & Shesa, L. (2024). " Skripsi, tradisi Namat pada Pesta Pernikahan di Desa Tanjung Raya dalam Perspektif Hukum Islam" (2024), 51-52.

di daerah tersebut berasal dari bersuku Semendo. Namat juga sudah dikenal di Kebun tebu sekitar tahun 70-an dapat dihitung hampir 20 tahunan sampai saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tolha sebagai ketua adat suku Semendo di Kebun tebu.

“Sepengatuan saya Namat ini saya kenal sudah 20 tahunan, sejak tahun 70-an pada saat itu saya belum lama pindah ke lampung ketebu ni”. Umumnya masyarakat ni belum banyak paham amu Namat ni kanye hiburan semate anye ade arti disane.

“sepemahaman saya Namat sudah dikenal sejak tahun 70-an, sekitar 20 tahunan pada saat itu saya belum lama pindah ke daerah tebu di lampung ini”. Umumnya masyarakat banyak belum mengetahui tentang makna Namat, ada beberapa yang hanya beranggapan sebagai hiburan semata.

Tradisi Namat adalah bagian dari serangkaian pesta pernikahan adat tunggu tubang (pesta pernikahan anak perempuan tertua). Tradisi Namat ini dilangsungkan pada saat setelah mempelelai pengantin laki-laki dan perempuan melangsungkan resepsi pernikahan yang artinya ialah pada saat setelah melakukan akad nikah. Tujuannya sebagai pemberitahuan kepada kerabat dan masyarakat luar bahwa mempelai laki-laki dan perempuan telah sah, serta telah resmi berumah tangga, dan menghindari fitnah.³ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Tolha selaku ketua adat Semendo di Kebun Tebu, Lampung Barat :

“Memberitahu kepada masyarakat dan keluarga bahwasannya ade pengantin yang lah sah, sekaligus mengumpulkan apik jurai ndik berkumpul mengiringi pengantin⁴”.

“itu tmemberitahukan kepada masyarakat dan keluarga bahwasannya pengantin sudah sah berumah tangga, dan mengumpulkan kerabat dekat para pengantin untuk kumpul bersama mengiringi pengantin”.

³ Meilinda, *Budaya Semende: Nilai-Nilai Adat dan Tradisi Masyarakat Semende* (Palembang: NoerFikri Offset, 2023), hlm. 58–63.

⁴ Wawancara dengan Tolha, selaku ketua Adat Semendo di Kebu Tebu Lampung Barat, tanggal 19 Mei 2025.

Menurut Bapak Tolha, bahwasannya tradisi ini adalah rangkaian dari pesta pernikahan yang ada di daerah Kebun Tebu Lampung barat terkhusus pada suku Semendo, yang bertujuan untuk memperkenalkan masyarakat bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi suami istri dan sah berumah tangga, sehingganya menghindari fitnah dikemudian hari. Tradisi Namat juga Sebagian dari tujuannya ialah untuk silaturahmi atau mempertemukan keluarga dan juga kerabat dekat kedua mempelai pengantin.

Tradisi Namat juga diartikan sebagai pelengkap untuk memeriahkan suatu acara bukan hanya ketika pernikahan saja namun, Namat bisa dilaksanakan ketika ada acara khitanan, dan haji, namun yang paling banyak dilaksanakan tradisi Namat adalah ketika Pernikahan, sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Firdaus selaku tokoh Agama di Kebun tebu.

“Tradisi Namat sepengetahuan saya, bahwa kegiatan untuk memeriahkan ketika terjadi semacam pernikahan, khitanan, dan haji, namun yang paling sering dilaksanakan pada saat pernikahan. Jika haji dan khitan hanya dilakukan pada musim-musim tertentu.”⁵

Menurut pendapat dari Bapak Firdaus terkait tradisi Namat dilakukan bukan hanya pada saat pernikahan saja, namun bisa juga dilaksanakan pada acara khitanan dan haji. Jadi dapat di simpulkan bahwa Namat ini sebagai pelengkap kegiatan dalam rangka untuk memeriahkan acara.

Istilah lain nya dari pesta pernikahan yang ada di Desa Kebun Tebu Masyarakat menyebutnya dengan istilah “Bagok an” bagok an adalah istilah dari pesta pernikahan di daerah Semendo. Pesta pernikahan di daerah Semendo sangatlah meriah mulai dari dekorasi yang sangat ramai, riasan

⁵ Wawancara Dengan Firdaus Selaku Tokoh Agama Di Kec. Kebun Tebu, Tanggal 20 Mei 2025.

pengantin, jamuan pada saat pernikahan serta banyak hal lain nya. Namun acara yang paling identik dengan pesta pernikahan (bagok an) yang ada di Semendo adalah tradisi Nama tini karena tradisi Namat ini sudah menjadi ciri khas pesta pernikahan atau bagok'an pada Masyarakat Semendo. Seperti hasil wawancara peneliti dengan ibu Ita Sari selaku masyarakat di Kec. Kebun Tebu, beliau menyampaikan bahwa :

"bagok an itu biasa orang menyebutnya hajatan, Namat itu ada dalam bagian nya, yang tujuannya untuk menghormati tuan hajat atau dalam bahasa semendonya tuan aguk, dan tamu undangan yang hadir agar mereka senang terhibur, dan merasa bahagia".⁶

Menurut beliau, Namat biasa dilaksanakan karena adanya “bago’an” atau biasa disebut hajatan yang bertujuan untuk memeriahkan pihak keluarga yang sedang melaksanakan pernikahan, ini juga sebagai ciri khas dan memberikan kebahagiaan kepada tuan rumah dan juga para tamu undangan yang hadir pada pesta pernikahan di Kecamatan Kebun Tebu. Selain itu, Masyarakat Kecamatan Kebun Tebu masih sangat antusias dengan diadakannya tradisi Namat ini pada pesta pernikahan, Masyarakat sangat antusias dengan tradisi Namat ini karena tradisi Namat ini adalah tradisi yang unik dan masyarakat berbondong-bondong serta mereka ikut menonton tradisi Namat ini karena mereka ikut menyaksikan kedua mempelai yang di arak bagaikan raja dan ratu yang diarak oleh tim Bapak-bapak (terbangan) berkeliling desa.⁷

⁶ Wawancara dengan Ibu Ita Sari selaku masyarakat di Kec. Kebun Tebu, Tanggal 1 Juni 2025.

⁷ Leni Kurniawati, *Tradisi Arak-Arakan pada Pernikahan Suku Semendo sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi Kasus di Kampung Menanga Siamang, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 58–62.

Bapak Karyanto menambahkan bahwa tradisi Namat itu memiliki persiapan yang khusus, seperti menyiapkan beberapa properti yang akan dipakai pada saat tradisi Namat. Payung menjadi salah satu properti yang dibutuhkan untuk melindungi pengantin agar tetap nyaman ketika proses arak-rakan. Kemudian memanggil grup terbangun atau biasa disebut amanatak untuk memerihkan Namat.⁸ Jadi Namat dilaksanakannya juga perlu dengan persiapan khusus, karena saat pelaksanaannya melibatkan beberapa properti dan juga mengundang grup terbangun yang nantinya akan mengiringi arak-arakan pengantin.

B. Prosesi tradisi Namat pada Acara Pernikahan Suku Semendo Analisis Teori Charles Sanders Pierce

Tanda adalah sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda- tanda mengajak kita untuk berfikir, berkomunikasi, dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Pemaknaan dalam tanda tersebut digunakan untuk membaca symbol dan gerak. Pierce memiliki tiga klaisifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni, ikon, indeks dan symbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan rupa dan dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda diantara represantemen dan objeknya memiliki ketergantungan dengan fenomenal. Sedangkan symbol adalah tanda yang konvensional.⁹ Trikotomi ini bertujuan

⁸ Wawancara dengan Karyanto, Selaku Tokoh Masyarakat Kec. Kebun Tebu, Tanggal 9 Juni 2025.

⁹ Sofia Wulandari dan Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Relasi :Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Jurnal Ilmu Komunikasi* No.1 Vol 4 (2020), 31-32.

untuk menganalisis elemen-elemen dalam pertunjukan tradisi Namat, mulai dari prosesi, properti dan lagu.

Semiotika Charles Sanders Pierce ini akan membantu melalui hubungan tradic disebut juga dengan segitiga semiotika, diantaranya tanda, objek dan interpretan. Berikut dokumentasi tradisi Namat yang berisikan makna Simbol yang setelahnya akan dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Pierce, yaitu *representamen, objek dan interpretan*. Adapun proesesi Namat yang akan peneliti analisis melaui semiotika Charles Sanders Pierse, sebagai berikut:

1. Arak-arakan

Tradisi Namat dalam pernikahan adat suku Semendo merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang hingga kini tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta kepercayaan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Semendo. Prosesi Namat diawali dengan arak-arakan pengantin yang meriah, diiringi dengan musik tradisional dan pakaian adat yang kaya akan simbolisme.¹⁰

Arak-arakan ini bukan sekadar seremonial, melainkan juga menjadi media untuk memperkenalkan pasangan pengantin kepada masyarakat secara terbuka.¹¹ Setelah itu, rangkaian acara dilanjutkan dengan berbagai

¹⁰ Agusten, Yusefri, Rifanto Bin Ridwan, dan Hasep Saputra, "Implementation of Semendo Traditional Marriage to the Semendo Communities in Rejang Lebong: Socio Normative Study," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 65–70.

¹¹ Sapriadi, "Tradisi Namat dalam Perkawinan Adat Masyarakat Semendo: Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Sosial," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 87–93.

prosesi adat lainnya yang sarat makna, seperti pemberian seserahan, penyampaian petuah adat, hingga doa bersama yang menjadi puncak dari keseluruhan kegiatan.

Doa bersama tersebut mengandung harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan diberkahi oleh Tuhan. Keberlangsungan tradisi Namat mencerminkan kuatnya nilai budaya yang masih hidup di tengah modernisasi, serta menunjukkan bahwa masyarakat Semendo memiliki komitmen tinggi dalam melestarikan warisan leluhur mereka. Tradisi ini memiliki beberapa rangkaian didalamnya yang akan peneliti bedah satu persatu sebagai berikut;

a. Rabbana (Terbangan)



Gambar 4.1 Rabbana (Terbangan)

Tradisi Namat suku Semendo diawali dengan prosesi arak-arakan, menjadi bagian awal dan sangat sakral terutama pada pernikahan, prosesi ini berfungsi sebagai simbol penghormatan sekaligus penanda dimulainya pelaksanaan adat perkawinan, pada pelaksanaannya, arak-arakan melibatkan grup rabbana pernikahan yang dalam masyarakat setempat dikenal dengan sebutan grup terbangan.¹²

¹² Agusten, Yusefri, Rifanto Bin Ridwan, dan Hasep Saputra, "Implementation of Semendo Traditional Marriage to the Semendo Communities in Rejang Lebong: Socio Normatif Study," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 64–72.

Grup terbangun terdiri atas beberapa orang yang memainkan alat musik terbangun sambil mengiringi jalannya prosesi adat. Selain berfungsi sebagai pengiring, lantunan musik terbangun juga memiliki makna simbolis sebagai sarana memeriahkan acara, memperkuat nuansa religius, serta menyampaikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, oleh karena itu, kehadiran grup terbangun dalam tradisi Nemat tidak hanya berperan sebagai unsur hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral yang memperkuat identitas budaya dan makna sakral dari upacara perkawinan masyarakat Suku Semendo yang akan mengiringi dengan musik terbangun dan syair religious.¹³

Pada proses ini grup terbangun berdiri tegak tepat didepan pengantin, untuk menyanyikan syair dan menandakan akan dimulainya prosesi arak-arakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu Bapak Mulyadi selaku tokoh adat.

“amu awal prosesnye iyelah group rebana bebaris didepan pengantin, artinye ngarak kah dimulai lah¹⁴”.

“kalau prosesi awalnya yaitu group rebana berbaris terlebih dahulu didepan pengantin, yang artinya arak-arakan akan dimulai”.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hasil analisis melalui teori Charles Sandres Pierce, dalam konteks ini, salah satu simbol yang menonjol adalah ketika tim rebana berdiri di hadapan kedua mempelai.

¹³ Moch. Lukluil Maknun, “Seni Hadrah sebagai Media Dakwah Islam dalam Pelestarian Budaya Lokal,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 119–126.

¹⁴ Wawancara dengan Mulyadi Selaku Tokoh adat di Kec. Kebun tebu , Tanggal 20 Mei 2025.

Tindakan ini berfungsi sebagai *representamen* yang memiliki makna lebih dari sekadar posisi fisik, ia merepresentasikan bentuk penghormatan adat yang diberikan kepada pengantin dan keluarga besar mereka. *Objek* dari simbol tersebut adalah nilai penghormatan dan penghargaan yang secara kultural dilekatkan pada posisi pengantin dalam struktur sosial dan adat masyarakat Semendo.

Sementara itu, *interpretannya*, yaitu pemaknaan yang ditangkap oleh masyarakat, mencerminkan anggapan bahwa prosesi tersebut adalah simbol dari keseriusan, kepatuhan terhadap norma adat, serta penerimaan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. masyarakat memaknai tindakan tersebut sebagai ekspresi komitmen moral dan sosial pasangan pengantin untuk menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan tuntunan adat.¹⁵

Seperti yang disampaikan oleh bapak Rahmat, selaku guru terbangun (amanatak), menurut beliau setiap melakukan arak-arakan, grup terbangun selalu berdiri tegak didepan pengantin untuk menghormati pengantin beserta keluarga, dan bisa dimaknai sebagai keseriusan grup terbangun kepada kedua mempelai, dan rasa hormat kami kepada keluarga masyarakat yang menyaksikan¹⁶.

Berdasarkan struktur semiotik dari tradisi ini menunjukkan adanya relasi yang erat antara simbolik visual, nilai budaya, dan

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, cet. ulang 2022), hlm. 156–163.

¹⁶ Wawancara dengan rahmat selaku guru terbangun group amanat wanita di Kec kebun tebu lampung barat, 27 Mei 2025.

interpretasi sosial yang membentuk makna secara kolektif dalam kehidupan masyarakat Semendo terhadap nilai adat serta penghormatan kepada kedua pihak mempelai pengantin.

b. Simah (keluarga besan)



Gambar 4.2 Keluarga Simah

Rangkaian Namat selanjutnya yaitu pengantin laki-laki berjalan di barisan paling depan sebagai tokoh utama dalam prosesi arak-arakan. Posisi ini melambangkan keberanian, kesiapan, dan tanggung jawab seorang laki-laki yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Kemudian dibelakang pengantin laki-laki berjalan para anggota keluarga besar, sanak saudara, serta kerabat dekat yang turut mengantarkan dan memberikan dukungan moral. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan dua keluarga besar yang akan saling menjalin hubungan kekerabatan.¹⁷

Salah satu bagian yang paling penting dalam prosesi Namat adalah pembawaan seserahan oleh pihak keluarga laki-laki. Seserahan tersebut terdiri atas berbagai jenis makanan tradisional, hasil pertanian

¹⁷ M. Jazuli, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni* (Semarang: UNNES Press, 2022), hlm. 87–92.

atau hasil bumi, serta perlengkapan rumah tangga yang telah dipersiapkan sebelumnya. Makanan tradisional yang dibawa melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh serta harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani senantiasa dipenuhi keberkahan dan kecukupan.

Hasil bumi yang turut dibawa mencerminkan hubungan masyarakat Semendo yang sangat dekat dengan alam dan kegiatan pertanian, sekaligus menjadi simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Sementara itu, perlengkapan rumah tangga yang disertakan dalam seserahan menggambarkan kesiapan pihak laki-laki untuk membangun kehidupan keluarga yang mandiri, teratur, dan bertanggung jawab.¹⁸

Seserahan yang dibawa dalam prosesi Namat tidak dipandang sebagai ukuran nilai ekonomi semata, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan.¹⁹ Melalui seserahan tersebut, pihak keluarga laki-laki menunjukkan kesungguhan niat mereka dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang baik serta kesediaan untuk menerima berbagai tanggung jawab yang akan muncul setelah pernikahan berlangsung, dengan demikian seserahan menjadi simbol komunikasi budaya yang menyampaikan pesan tentang keseriusan, ketulusan, dan komitmen dalam membangun rumah tangga.

¹⁸ Hujjatul Hafizhah, *Tradisi Ngudemi Aguk dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 54–61.

¹⁹ Hikmah Hariyati, "Seserahan Menurut Aktivis Muhammadiyah: Akulturasi Budaya dalam Pernikahan Adat Jawa," *Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Keperdataan* 9, no. 1 (2023): 103–121.

Ketika rombongan simah tiba di rumah mempelai perempuan, prosesi penyambutan dilakukan sesuai tata cara adat yang berlaku. Pada tahap ini terlihat adanya interaksi simbolik antara kedua keluarga yang menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pertemuan tersebut menjadi momen penting yang menandai diterimanya kehadiran pihak laki-laki oleh keluarga perempuan. Suasana yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan, kedua keluarga mempererat hubungan yang sebelumnya terjalin melalui proses lamaran dan berbagai tahapan adat lainnya. Prosesi ini mencerminkan nilai musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, serta pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga.

Sebagaimana hasil melalui wawancara peneliti dengan Ketua Adat, Bapak Tolha, yang menjelaskan bahwa:

*"Ngaraklah dimulai dibelakang pengantin, diiringi pule oleh pihak keluarga pihak laki-laki yaitu simah, mbatak seserahan amu simahe dek bedie dikah njadi ngarak ni."*²⁰

Artinya, pada saat arak-arakan sudah dimulai, keluarga atau kerabat dekat dari pihak laki-laki yang disebut sebagai 'simah' akan berada di belakang pengantin dan membawa seserahan. Jika tidak ada 'simah', maka arak-arakan tidak dapat dilaksanakan. Simah dalam konteks ini merupakan elemen penting yang menandai legitimasi serta kelengkapan adat dalam prosesi pernikahan.

Berdasarkan Perspektif semiotika Charles Sanders peirce, dapat dianalisis pada rangkain prosesi ini *Representamennya* adalah kehadiran keluarga laki-laki (simah) yang mengikuti pengantin dengan membawa seserahan secara teratur dan berbaris rapi, yang secara visual

²⁰ Wawancara dengan Tolha selaku Ketua adat semendo di kec. Kebun tebu lampung Barat

menjadi penanda adat dalam upacara tersebut. *Objek* dari representamen ini adalah bentuk tanggung jawab kolektif keluarga terhadap keberlangsungan pernikahan, penghormatan kepada pihak keluarga perempuan, serta manifestasi dari niat tulus untuk membangun rumah tangga berdasarkan nilai-nilai adat.

Sementara itu, *interpretannya* merujuk pada pemaknaan kolektif masyarakat terhadap prosesi tersebut, yaitu sebagai simbol kebersamaan, solidaritas keluarga, penghormatan antar dua pihak, serta pemahaman bahwa pernikahan dalam tradisi Semendo bukanlah semata-mata hubungan antara dua individu, melainkan ikatan yang melibatkan dua keluarga besar secara adat dan sosial. Seperti yang disampaikan pada wawancara dengan Bapak Mulyadi selaku Tokoh adat di Kec. Kebun Tebu :

“Pada saat mengarak pengantin, tentu pihak keluarga laki-laki menjadi bagian penting dalam prosesi ini, karena simah merupakan perwakilan resmi keluarga pihak laki-laki yang secara adat dipercaya untuk mendampingi dan mendukung pengantin selama prosesi pernikahan”²¹.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan prosesi Namat tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai kultural yang memperkuat sosial antar kelompok kekerabatan dan mempertegas struktur sosial masyarakat adat Semendo.

²¹ Wawancara dengan Mulyadi selaku Tokoh adat di Kec. Kebun tebu lampung barat 10 juni 2025

c. Lantunan Syair Rabbana



Gambar 4.3 Syair yang Mengiringi Arak-arakan

Pada saat prosesi arak-arakan dimulai, tradisi Namat tidak hanya menampilkan rangkaian kegiatan yang bersifat seremonial, tetapi juga menghadirkan unsur religius dan budaya yang menyatu dalam bentuk pembacaan syair-syair keagamaan. Prosesi ini diiringi oleh lantunan syair yang dibawakan oleh grup terbangun dengan irama khas yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Kehadiran grup terbangun dalam arak-arakan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring prosesi, melainkan juga menjadi media penyampai pesan-pesan moral dan keagamaan yang ditujukan kepada masyarakat yang hadir, khususnya kepada kedua mempelai yang sedang menjalani prosesi adat tersebut.²²

Syair yang dilantunkan dalam arak-arakan umumnya bersumber dari Kitab Al-Barzanji, yaitu kitab yang berisi riwayat kehidupan, akhlak, serta pujian kepada Nabi Muhammad SAW.²³ Pembacaan Al-Barzanji dalam tradisi Namat menunjukkan

²² Moch. Lukluil Maknun, "Seni Hadrah sebagai Media Dakwah Islam dalam Pelestarian Budaya Lokal," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 120–127.

²³ Faozi, Akhmad, Didik Himmawan. "Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji." *Journal Islamic Pedagogia* 3.1 (2023): 9-10.

adanya pengaruh nilai-nilai Islam yang kuat dalam pelaksanaan tradisi masyarakat Kebun Tebu. Melalui pembacaan syair tersebut, masyarakat tidak hanya mengenang dan memuliakan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadikan beliau sebagai teladan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Menariknya, syair-syair yang dibacakan tidak selalu menggunakan bahasa Arab sebagaimana teks aslinya, melainkan sering kali disampaikan dalam bahasa Semendo yang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Semendo dalam pembacaan syair menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat agar pesan-pesan keagamaan yang terkandung dalam syair dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair menjadi lebih komunikatif dan memiliki kedekatan emosional dengan pendengarnya, seperti dalam hasil wawancara peneliti dengan Ibu Jumiaty selaku anggota terbangun (rabbana), dalam wawancara dengan peneliti:

"Pada saat mengiringi ngarak, terdapat lagu yang berisikan syair yang diambil dari kitab Al-Barzanji, juga ditambahkan solawat dan doa dalam bahasa kita, bunyinya seperti ini:

*"Illaihai nas'aluka Bil itsmi adzomi
Baju baru kain pelikat
Dapat dibeli di pagar alam
Lain guru lain pendapat*

*Yang penting hati satu tujuan
 Bijahil alal mustofa bijahil
 Alalmustofa fari Alaina
 Pisang Panjang masak dikebun
 Buahnye lebat ditalang senin
 Alangkah anjam mamak ga ibung
 Nginai anak jadi pengantin²⁴”.*

Artinya :

*“Wahai Tuhanku, kami memohon kepadamu, dengan perantara
 namamu yang paling Agung
 Baju baru kain pelikat
 Bisa dibeli di Pagar alam
 Berbeda guru akan berbeda juga pendapat
 Yang terpenting satu tujuan
 Wahai tuhanku, dengan perantara kedudukan Nabi kami
 memohon kepadamu ampunan
 Pisang panjang masaknya dikebun
 Buahnya lebat ditalang senin
 Sangat bahagia sekali kedua orangtua
 Melihat anak sudah menjadi pengantin”*

Syair dan pantun tersebut secara khusus mengandung doa dan ucapan selamat yang menggambarkan sambutan hangat dari pihak keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Selain itu, syair ini juga berfungsi sebagai simbol niat baik serta penghormatan dalam konteks adat pernikahan suku Semendo.²⁵ Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan teori Charles Sanders peirce, syair *Al-Barzanji* yang dipadukan dengan pantun berbahasa Semendo ini dapat diidentifikasi sebagai *representamen* dalam prosesi arak-arakan.

²⁴ Wawanacara dengan Ibu Jumiati selaku anggota terbangun di kec. Kebun Tebu lampung Barat, 16 Juni 2025

²⁵ Kitab *Al-Barzanji*; Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna* (Bandung: Cantrik Pustaka, cet. ulang 2022), hlm. 81–86.

Representamen tersebut merupakan tanda yang mewakili dan mengkomunikasikan makna tertentu dalam tradisi tersebut. *Objek* dari representamen ini adalah doa dan harapan agar pernikahan yang diselenggarakan diberkahi oleh Tuhan, serta sebagai simbol penghormatan dan niat baik dari pihak pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Sementara itu, *interpretan* dari simbol ini adalah pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat, yakni sebagai bentuk keseriusan pelaksanaan adat, kepatuhan terhadap norma budaya, dan penghormatan yang tulus kepada kedua mempelai. Syair dan pantun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis dalam prosesi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang memperkuat makna dan nilai adat dalam pernikahan suku Semendo. Seperti pada wawancara peneliti dengan Ibu Jumiaty, selaku masyarakat suku Semendo sekaligus anggota terbitan beliau mengatakan :

“ syair yang sering kami bawa pada saat ngarak, pasti ada makna mendalamnya tidak hanya sekedar lagu saja, syair yang di nyanyikan ada doa, pantun yang dibawa juga ada makna doanya, jadi bukan cuma nyanyi biasa, albarzani itu didalamnya adalah pujian kepada para Nabi, kalo pantunya itu pakai Bahasa semendo yang didalamnya terselip doa “.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pada proses tradisi Namat, saat menyanyikan syair tentu tradisi ini dapat memperlihatkan bagaimana ekspresi budaya lokal terjalin erat dengan

²⁶ Wawancara dengan Jumiaty Selaku Masyarakat dan anggota Robana di Kec. Kebun Tebu, tanggal 10 Juni 2025.

nilai-nilai religius dan sosial yang diyakini oleh masyarakat setempat. Sebagaimana syair yang dibawakan adalah lirik yang diambil dari kitab Albarzanji yang berisi lantunan Sholawat, dan sejarah Nabi Muhammad SAW., dan penyisipan pantun yang berbahasa Semendo menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan identitas budaya lokal dengan ekspresi seni dan adat mereka.

2. Kuntau



Gambar 4.4 Kuntau

Setelah arak-arakan, dan keluarga simah mencapai kediaman mempelai perempuan, prosesi berikutnya yang dilaksanakan adalah kuntau. Kuntau merupakan salah satu prosesi penting yang dilakukan setelah grup terbangun dan keluarga mempelai laki-laki tiba, dan menjadi bentuk penyambutan sekaligus penanda bahwa prosesi pernikahan telah memasuki fase simbolik yang lebih mendalam. Kuntau merujuk pada bentuk seni bela diri yang secara lokal telah mengalami adaptasi terminology. Istilah kuntau sendiri telah diadopsi ke dalam bahasa Semendo sebagai bentuk pelokalan dari seni pencak silat, namun dengan

penyebutan yang berbeda sebagai penanda identitas kultural khas yang membedakannya dari seni bela diri serupa di daerah lain.²⁷

Kuntau Semendo tidak hanya dipahami sebagai atraksi bela diri, tetapi juga merupakan bagian integral dari prosesi penyambutan dalam pernikahan adat. Biasanya, pertunjukan kuntau ditampilkan pada saat rombongan pengantin laki-laki tiba di rumah mempelai perempuan, sebagai bentuk sambutan sekaligus hiburan yang sarat makna simbolik.²⁸ Menurut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Saparudin, seorang guru kuntau di Kec. Kebun Tebu beliau menjelaskan bahwa:

*“Kuntau ini dilaksanakan ketika arak-arakan pengantin dalam rangka untuk memeriahkan. Kuntau ini merupakan bela diri yang telah turun temurun oleh nenek moyang yang berarti juga sebagai makna tanggung jawab berumah tangga.”*²⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kuntau tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian warisan budaya leluhur yang terus dipraktikkan hingga saat ini. Kuntau dalam konteks pernikahan adat bukan hanya simbol tradisional, melainkan juga medium pembelajaran dan pengingat bagi pasangan pengantin tentang pentingnya kesiapsiagaan, kehormatan, dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga.

²⁷ Deni Irawan, “Eksistensi Kuntau sebagai Identitas Budaya dalam Tradisi Masyarakat Semendo,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2024): 94–101.

²⁸ Hasanah, H., Azwar, A. J., & Murtiningsih, M. (2020). Makna Falsafah Kuntau dalam tradisi Pernikahan di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 34-35.

²⁹ Wawancara dengan Safarudin selaku Guru Kuntau di Kec. Kebun tebu, pada tanggal 19 Juni 2025.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sandres Pierce, *representamen* dari prosesi ini adalah pertunjukan bela diri kuntau yang dilakukan tepat setelah arak-arakan pengantin tiba di rumah mempelai perempuan, pada tahap ini berfungsi sebagai tanda atau lambang yang dapat diamati secara fisik, yang dapat merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam sistem budaya masyarakat Semendo. *Objek* dari tanda tersebut adalah simbol kehormatan, keberanian, serta kesiapan laki-laki Semendo dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga, dengan kata lain, pertunjukan kuntau mengisyaratkan kesiapan mempelai laki-laki untuk melindungi, memimpin, serta bertanggung jawab atas keluarganya di masa depan.

Sementara itu, *interpretan* dari prosesi ini adalah pemaknaan sosial dan kultural yang dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman kolektif mereka. Masyarakat Semendo memaknai pertunjukan *kuntau* sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga mempelai perempuan, serta sebagai deklarasi simbolik bahwa mempelai laki-laki datang dengan niat baik, tekad yang tulus, serta kesiapan mental dan spiritual untuk menghadapi segala tantangan dalam membina rumah tangga. Selain itu, kuntau juga dimaknai sebagai ajakan simbolik kepada pasangan pengantin agar senantiasa menjaga keharmonisan rumah tangga, menjunjung nilai-nilai agama Islam, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan melalui pendekatan semiotik, dapat dipahami bahwa prosesi kuntu tidak hanya memiliki dimensi estetika dan hiburan, melainkan juga mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Ia menjadi medium komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai-nilai luhur masyarakat Semendo kepada generasi penerus, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.

3. Seseherahan



Gambar 4.5 Penyerahan Seseherahan

Prosesi selanjutnya dalam tradisi Namat adalah penyerahan seserahan dari pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan dan keluarganya. Tahapan ini merupakan salah satu momen yang sangat penting karena menjadi simbol nyata dari kesungguhan niat pihak laki-laki dalam melangsungkan pernikahan serta membangun hubungan kekeluargaan yang harmonis dengan keluarga mempelai perempuan. Setelah rombongan tiba di lokasi acara dan seluruh tata cara penyambutan dilaksanakan sesuai adat yang berlaku, pihak keluarga laki-laki kemudian mempersiapkan seserahan yang akan diserahkan secara resmi kepada keluarga perempuan. Suasana pada seserahan ini biasanya berlangsung

dengan penuh kekhidmatan, rasa hormat, dan keakraban yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Semendo.³⁰

Seserahan yang dibawa tidak hanya dipandang sebagai pemberian dalam bentuk materi, melainkan sebagai simbol tanggung jawab, penghargaan, dan komitmen yang ditunjukkan oleh pihak laki-laki kepada calon istrinya beserta keluarga besar mempelai perempuan.³¹ Berbagai jenis makanan tradisional, perlengkapan rumah tangga, serta barang-barang lain yang telah dipersiapkan sebelumnya diserahkan dengan tata cara yang sopan dan penuh penghormatan. Penyerahan tersebut mencerminkan kesiapan pihak laki-laki untuk memenuhi kewajibannya dalam kehidupan rumah tangga serta menunjukkan bahwa pernikahan yang akan dilaksanakan telah dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Melalui seserahan ini, tersirat harapan agar kehidupan keluarga yang akan dibangun nantinya dapat berjalan dengan baik, penuh keberkahan, dan senantiasa diliputi keharmonisan.

Pada saat yang sama, keluarga mempelai laki-laki mendapatkan sambutan hangat dari keluarga mempelai perempuan. Sambutan tersebut bukan sekadar bentuk keramahan kepada tamu yang datang, tetapi memiliki makna adat yang sangat mendalam. Penerimaan yang diberikan oleh keluarga perempuan menjadi simbol bahwa mempelai laki-laki telah

³⁰ Hujjatul Hafizhah, *Tradisi Ngudemi Aguk dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Hukum Islam (Studi di Desa Aremantai, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim)* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 57–63.

³¹ Rika Yuliana, Siti Nurhayati, dan Rahmad Hidayat, "Makna Simbolik Seserahan dalam Tradisi Pernikahan Adat di Indonesia: Kajian Semiotika," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 82–87.

diterima secara resmi sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Momen ini menjadi titik penting dalam proses penyatuan dua keluarga yang sebelumnya berasal dari lingkungan yang berbeda. Melalui sikap saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai yang ditunjukkan dalam prosesi tersebut, hubungan kekerabatan yang baru mulai terbentuk dan diperkuat.³²

Masyarakat Semendo pada suatu pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, tetapi juga sebagai proses penyatuan dua kelompok keluarga yang akan saling terhubung dalam jangka waktu yang panjang, oleh karena itu, prosesi penyerahan seserahan dan penyambutan keluarga memiliki nilai sosial yang sangat penting. Pertemuan kedua keluarga dalam suasana adat menciptakan ruang untuk mempererat hubungan, memperkenalkan anggota keluarga masing-masing, serta membangun rasa saling percaya yang menjadi dasar hubungan kekeluargaan di masa mendatang. Kehangatan yang tercipta dalam prosesi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan merupakan peristiwa sosial yang melibatkan banyak pihak dan menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga.³³

Selain memiliki nilai sosial, prosesi ini juga mengandung aspek emosional yang sangat kuat. Bagi kedua keluarga, momen tersebut sering

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. ulang 2022), hlm. 171–176.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 212–218.

kali menghadirkan perasaan haru, bahagia, dan bangga karena menyaksikan terbentuknya hubungan baru yang akan memperluas jaringan kekerabatan mereka. Bagi orang tua mempelai perempuan, penerimaan mempelai laki-laki sebagai anggota keluarga baru merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang yang kelak akan mendampingi anak mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sementara itu, bagi pihak keluarga laki-laki, sambutan hangat yang diterima menjadi pertanda baik bahwa hubungan yang akan dibangun mendapat restu dan penerimaan dari keluarga besar mempelai perempuan.³⁴

Dari sudut pandang sosial-budaya, prosesi ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Semendo, seperti penghormatan kepada keluarga, kebersamaan, musyawarah, dan solidaritas sosial. Penyerahan seserahan serta penerimaan yang dilakukan secara adat menunjukkan bahwa setiap proses dalam pernikahan memiliki aturan dan tata nilai yang harus dihormati.³⁵ Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga hubungan yang harmonis antarkeluarga serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Melalui pelaksanaan prosesi ini, masyarakat Semendo tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga menanamkan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan yang dilandasi oleh rasa

³⁴ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 148–154.

³⁵ Agusten, Yusefri, Rifanto Bin Ridwan, dan Hasep Saputra, “Implementation of Semendo Traditional Marriage to the Semendo Communities in Rejang Lebong: Socio Normatif Study,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2023): 64–72.

hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tolha pada hasil wawancara selaku ketua adat di Kec. Kebun Tebu ia menyatakan bahwa:

*“Begitu mempelai laki-laki beserta keluarganya sampai di rumah mempelai perempuan, mereka akan menyerahkan seserahan kepada wali yang mewakili kedua mempelai. Penyerahan ini menunjukkan bahwa mempelai laki-laki telah resmi diterima sebagai bagian dari keluarga besar pihak perempuan”.*³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka hasil analisis melalui semotika Sanders Pierce dalam prosesi ini sebagai tanda atau *Represantamenya* adalah seserahan terdiri dari barang-barang seperti perlengkapan rumah tangga, makanan, uang, serta perhiasan. kemudian *Objek* seserahan ini melambangkan komitmen ekonomi dan rasa hormat terhadap keluarga mempelai perempuan. Prosesi ini disisi lain di *interpretasikan* oleh masyarakat sebagai tanda bahwa seorang pria siap untuk membangun kehidupan berkeluarga dan menjaga kehormatan kedua belah pihak, karena itu, tradisi penyerahan seserahan bukan hanya berlangsung sebagai ritual formal, melainkan juga mengandung makna sosial, ekonomi, dan simbolik yang dalam, berkaitan dengan hubungan antar keluarga dan struktur sosial masyarakat adat tersebut. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ita sari sebagai masyarakat suku Semendo di Kebun Tebu,

*Menurut beliau "serah terima seserahan itu sebagai penghormatan dan juga simbol hadiah untuk kedua mempelai yang akan menjalin rumah tangga, dan memper-erat hubungan antar keluarga"*³⁷.

³⁶ Wawancara dengan Tolha selaku Ketua adat di Kec. Kebun Tebu pada tanggal 19 juni 2025.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Ita Sari Selaku Masyarakat Kec. Kebun tebu Tanggal 20 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan seserahan melambangkan kehormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan, dan sebagai bentuk hadiah untuk menjalani rumah tangga baru, dan memper-erat hubungan keluarga.

4. Doa Bersama



Gambar 4.6 Pembacaan Doa Bersama

Prosesi doa bersama merupakan tahapan penutup dalam rangkaian tradisi Namat pada pernikahan adat suku Semendo. Setelah seluruh rangkaian prosesi adat dilaksanakan, mulai dari arak-arakan pengantin, pertunjukan kuntau, penyerahan seserahan, hingga penyampaian petuah adat oleh para tetua, seluruh peserta acara kemudian berkumpul untuk mengikuti doa syukur bersama. Tahap ini menjadi puncak sekaligus penegas makna spiritual dari seluruh rangkaian adat yang telah berlangsung. Jika prosesi sebelumnya lebih banyak menampilkan simbol-simbol budaya, hubungan kekerabatan, dan penghormatan terhadap adat istiadat, maka doa bersama menjadi sarana untuk menyerahkan segala harapan dan cita-cita kedua mempelai kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

³⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2022), hlm. 255–260.

Doa bersama didalam pelaksanaanya dipimpin oleh tokoh adat, tokoh agama, atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kedudukan yang dihormati dalam masyarakat. Seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak, para kerabat, tamu undangan, serta kedua mempelai mengikuti prosesi tersebut dengan penuh khidmat. Suasana yang sebelumnya dipenuhi kemeriahan dan kegembiraan perlahan berubah menjadi lebih tenang dan penuh penghayatan. Semua yang hadir memusatkan perhatian pada doa yang dipanjatkan sebagai bentuk rasa syukur atas kelancaran seluruh rangkaian pernikahan serta sebagai ungkapan harapan untuk kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin.

Doa yang dilantunkan mengandung berbagai permohonan dan harapan yang ditujukan kepada Tuhan. Melalui doa tersebut, keluarga dan masyarakat memohon agar pernikahan yang baru saja dilangsungkan senantiasa mendapatkan keberkahan, perlindungan, serta rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, doa juga dipanjatkan agar kedua mempelai diberikan kesehatan, keselamatan, rezeki yang cukup, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.³⁹ Harapan-harapan tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberhasilan sebuah rumah tangga tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga memerlukan bimbingan dan pertolongan dari Tuhan.

³⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 391–396.

Bagi kedua mempelai, prosesi doa bersama memiliki makna yang sangat mendalam karena menjadi awal perjalanan kehidupan mereka sebagai pasangan suami istri yang disertai restu dari keluarga, masyarakat, dan doa kepada Tuhan. Momen ini sering kali menghadirkan suasana emosional yang penuh haru, terutama bagi orang tua dan anggota keluarga yang menyaksikan anak atau kerabat mereka memasuki babak baru dalam kehidupan. Doa yang dipanjatkan bersama-sama menjadi simbol dukungan moral dan spiritual yang diberikan oleh seluruh keluarga besar kepada pasangan pengantin agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga di masa yang akan datang.⁴⁰

Selain sebagai bentuk permohonan, doa bersama juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat yang hadir. Ketika seluruh peserta acara menundukkan kepala dan mengaminkan doa yang dipanjatkan, tercipta suasana kebersamaan yang menunjukkan bahwa pernikahan merupakan peristiwa yang melibatkan dukungan kolektif dari lingkungan sosial. Kehadiran keluarga besar, tetangga, tokoh adat, dan tokoh agama dalam prosesi tersebut menjadi bukti bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dibangun oleh kedua mempelai tidak terlepas dari peran serta masyarakat di sekitarnya.⁴¹ Seperti yang disampaikan oleh wawancara peneliti dengan Bapak Firdaus selaku tokoh agama di Kebun Tebu, beliau mengatakan ;

⁴⁰ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 201–206.

⁴¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (Jakarta: Terjemahan Indonesia, 2022), hlm. 322–327.

“ jika semua prosesi awal sampai dengan akhir telah terlaksana maka akan berada di akhir acara yaitu pembacaan doa, bersama yang biasa dipimpin oleh tokoh agama, atau dengan tokoh adat, bertujuan untuk memberikan doa keselamatan kepada kedua mempelai supaya berumah tangga dengan Sakinah mawaddah warohmah ”⁴².

Berdasarkan pemaparan diatas maka analisis menurut Teori Charles Sanders Pierce pada prosesi akhir yaitu pembaca doa sebagai ungkapan syukur, dan permohonan serta harapan kepada Allah SWT. maka *Represantemen* pada prosesi ini ialah doa yang dipanjatkan dan diucapkan secara lisan oleh ketua adat atau tokoh agama, dan diikuti oleh seluruh tamu, serta keluarga dengan menundukan kepala dan menadahkan tangan.

Sehubungan dengan doa yang dipanjatkan bersama dengan harapan terkabul, doa yang di bawaikan berupa permohonan, dan harapan serta ungkapan syukur, pada saat menadahkan kedua tangan dan menundukan kepala menunjukan sikap fisik yaitu merendahkan diri, sedangkan *Objeknya* sebagai bentuk permohonan restu dan perlindungan dari Tuhan atas pernikahan yang baru terjadi, dengan harapan hidup yang damai dan harmonis bagi kedua mempelai. Interpretan, Masyarakat memaknai ini sebagai bentuk penyempurnaan ikatan pernikahan secara spiritual dan budaya, memberikan makna bahwa pernikahan tersebut bukan hanya diakui oleh manusia tetapi oleh Tuhan yang maha Esa. Sebagaimana hasil

⁴² Wawancara dengan M. Firdaus, Selaku Tokoh Agama di Kec. Kebun tebu Tanggal 20 Mei 2025.

wawancara peneliti dengan Bapak Firdaus sebagai Tokoh agama di Kebun Tebu, beliau menyampaikan bahwa⁴³ :

"Pada prosesi doa bersama maka akan dipimpin oleh ketua adat, atau tokoh agama yang biasa memimpin pada saat pernikahan atau acara, doa dilantunkan dengan amat khusuk kemudian diamini dengan semua tamu yang ada, harapannya sebagai permohonan kepada Tuhan, agar pengantin selalu damai dalam berumah tangga, dan memiliki momongan yang baik, dengan penuh harapan juga syukur telah terlaksananya pernikahan secara sah."

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa doa adalah sebuah harapan yang sangat diinginkan oleh setiap manusia kepada sang maha pencipta, doa yang dipanjatkan berisikan permohonan seorang hambanya dan harapan serta rasa syukur telah sampai pada pernikahan.

Selain rangkaian prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi Namat, aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaannya adalah berbagai properti adat yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Setiap properti yang hadir dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara, tetapi juga mengandung makna simbolis yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan filosofis yang dianut oleh masyarakat Suku Semendo.⁴⁴

Simbol-simbol yang terkandung dalam properti tersebut menjadi media penyampaian pesan dan harapan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, hubungan kekerabatan, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, untuk

⁴³ Wawancara dengan Firdaus selaku Tokoh Agama di Kec. Kebun Tebu pada tanggal 20 juni 2025.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. ulang 2022), hlm. 186–190.

memahami makna yang terkandung dalam tradisi Namat secara lebih mendalam, perlu dilakukan identifikasi terhadap komponen-komponen properti yang digunakan beserta simbolisme yang melekat pada masing-masing properti tersebut.⁴⁵ Adapun komponen properti dalam tradisi Namat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Penafsiran Komponen Properti Namat Semiotik Charles Sanders Pierce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretant (I)
1.		Payung	Penggunaan payung dalam tradisi Namat dapat dilihat sebagai simbol dari ikatan yang kuat antara pasangan dan harapan untuk masa depan yang cerah.
2.		Keris	atau pisau dalam prosesi kuntau melambangkan perlindungan dan komitmen pasangan untuk saling menjaga dalam menghadapi tantangan kehidupan.
3.		Pakaian Adat	Pakaian adat Semendo berwarna merah melambangkan keberanian, kebahagiaan, dan identitas budaya, mencerminkan semangat pasangan dalam menghadapi tantangan hidup dan merayakan pernikahan.

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (Jakarta: Terjemahan Indonesia, 2022), hlm. 45–50.

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretant (I)
4.		Seserahan	Barang-barang ini bukan hanya sekadar alat, tetapi juga simbol dari harapan akan kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

Sumber : Analisis Peneliti

Tradisi Namat merupakan salah satu bentuk perayaan pernikahan yang kaya akan simbolisme dan makna budaya di masyarakat Lampung Barat. Bukan hanya dalam prosesinya saja namun berbagai properti digunakan tidak hanya sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai tanda yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang mendalam. Melalui Semiotika Charles Sanders Pierce, peneliti dapat mengetahui apa saja makna simbolisme yang ada pada setiap prosesi dan juga property yang digunakan pada saat tradisi Namat.⁴⁶

Payung dalam tradisi Namat berfungsi sebagai ikon yang melambangkan perlindungan dan kehormatan, memberikan kesan elegan dan megah yang mencerminkan status sosial pengantin. Sebagai indeks, payung menunjukkan perhatian dan rasa hormat dari keluarga pengantin terhadap tamu undangan, serta menciptakan suasana yang sakral dalam prosesi.⁴⁷ Sebagai simbol, payung melambangkan harapan akan kehidupan

⁴⁶ Burhan Bungin, *Semiotika Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Aplikasi dalam Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 120–125.

⁴⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 198–202.

yang dilindungi dan harmonis dalam pernikahan, seperti dalam wawancara peneliti dengan Bapak Mulyadi selaku Tokoh adat di Kec. Kebun Tebu beliau menyampaikan :

“au selain acara Namat ade pule alat-alat sebagai tandu yang pacak diartikan bagus, misalnya payung yang dipakai untuk mayungi pengantin pada saat mengarak, itu bagus artinya pelindung dalam berumah tangga”

“iya selain acara Namat ada juga alat-alat yang bisa diartikan dengan bagus, seperti payung yang digunakan ketika arak-arak pengantin, memberikan pengertian pelindung dan keharmonisan dalam berumah tangga”.

Pakaian adat yang dikenakan oleh pengantin berwarna merah memiliki makna yang mendalam. Warna merah menggambarkan keberanian dan semangat, serta menunjukkan identitas budaya masyarakat Lampung dan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Sebagai simbol, warna merah melambangkan cinta yang kuat dan komitmen yang tulus antara pasangan, serta harapan akan kebahagiaan dan kemakmuran dalam kehidupan berumah tangga.⁴⁸

Dua pisau keris yang digunakan dalam prosesi kuntu memiliki makna yang kompleks. Keris mewakili alat yang digunakan dalam upacara, yang secara fisik dapat dilihat dan dikenali. Keberadaan dua pisau keris menunjukkan keseimbangan dan harmoni antara dua pihak yang menikah. Sebagai simbol, keris melambangkan keberanian dan perlindungan, serta komitmen untuk saling menjaga dan melindungi satu sama lain dalam perjalanan hidup bersama, seperti wawancara peneliti dengan Bapak Safaruddin selaku guru kuntu beliau menyampaikan :

⁴⁸ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2022), hlm. 85–88.

“keris atau pisau itu kami biasa menyebutnya dengan pisau bercabang, jadi inilah pisau yang digunakan pada saat kuntau, kalau untuk pengertiannya ini sebagai pelindung, dan juga keneranian dan saling menjaga dalam hidup bersama”

Kemudian Seserahan yang terdiri dari alat rumah tangga berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan kebutuhan dasar dalam kehidupan berumah tangga. Seserahan ini menunjukkan dukungan dan komitmen dari keluarga pengantin untuk memulai kehidupan baru. Dalam konteks simbol, alat rumah tangga melambangkan harapan akan kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.⁴⁹

Melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce ini, peneliti dapat melihat bahwa setiap properti dalam tradisi Namat tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan makna yang dalam dan kompleks. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan beragamnya simbolisme yang ada dalam budaya masyarakat Lampung Barat, khususnya Suku Semendo serta peran pentingnya dalam memperkuat identitas dan nilai-nilai sosial dalam konteks pernikahan, dengan memahami simbol-simbol ini, dapat memberikan acuan untuk menghargai kekayaan budaya yang terkandung dalam tradisi Namat dan perannya sebagai sarana dakwah kultural, yang tidak hanya mengikat individu dalam ikatan pernikahan, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dalam komunitas.

⁴⁹ Cory Marlia, Rosmawaty Harahap, dan Elly Prihasti Wuriyani, “Makna Simbolik dalam Tradisi Peningsetan dan Pasang Tarub/Tratag dalam Pernikahan Adat Jawa,” *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)* 11, no. 1 (2022): 35–41.

C. Tradisi Namat Acara Pernikahan Sebagai Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan suatu pendekatan dakwah Islam yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian penting dari proses penyampaian pesan-pesan keagamaan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam secara normatif-teologis semata, tetapi juga sebagai proses dialogis antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat. Dakwah kultural berupaya membumikan ajaran Islam melalui sarana, simbol, dan medium budaya yang telah hidup dan mengakar dalam kehidupan sosial suatu komunitas.⁵⁰

Tujuan utama dari dakwah kultural adalah agar nilai-nilai Islam tidak dipaksakan secara budaya formalistik, tetapi bisa diterima, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat dalam keseharian mereka secara lebih manusiawi dan kontekstan akhlak Islam. Dakwah Kultural melibatkan pembelajaran dari berbagai bidang ilmu untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat. aktivitas dakwah yang berbasis budaya mencakup semua aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, Pendidikan, ekonomi Kesehatan, lingkungan, dan lainnnnya. dengan cara ini dakwah dapat mencapai sasaran yang tepat, sehingga penguatan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik.⁵¹

Salah satu contoh konkret dari dakwah kultural pada masyarakat Semendo terlihat dalam tradisi Namat yang diadakan saat pernikahan. tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat Semendo dalam merayakan pesta pernikahan. Pada

⁵⁰ “AR, N. W., Said, N. M., & Siagian, H. F. "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Al-Mutsla*, no.2, (2023), 332-334.”

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (jakarta: amzah, 2013) 170.

saat tersebut, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan ritual doa bersama atau Namat yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai moral Islami. Lewat tradisi Namat, pesan-pesan tentang doa keberkahan, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga disampaikan dengan cara yang lembut dan mendalam, terintegrasi dalam budaya lokal yang sudah ada.

Namat dalam konteks pernikahan bukanlah sekedar seremonial adat, tetapi juga merupakan suatu metode dakwah yang bersifat kultural dan efektif. tradisi Namat ini berfungsi sebagai sarana yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat dalam praktik sosial yang banyak diterima oleh warga. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan pentingnya penerimaan budaya lokal sebagai metode dakwah yang sesuai dan dekat dengan kehidupan sehari-hari⁵². Sehubungan dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya tertera dalam teori, tetapi juga dihidupi dan berfungsi dalam keseharian masyarakat Semendo, oleh karena itu, tradisi Namat dalam pernikahan di Semendo menjadi contoh nyata bagaimana dakwah kultural berkontribusi dalam memperkuat keyakinan dan melestarikan budaya lokal sekaligus.⁵³

Melalui tradisi ini, dakwah dilakukan bukan hanya lewat ceramah atau pendidikan formal, tetapi juga melalui budaya yang mengakar dan terus dilakukan di masyarakat. Tradisi Namat menjadikan dakwah lebih terbuka,

⁵² "Riri Rista Ningrum, *"Skripsi Dakwah Kultural tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat"*. (2022), 37-38.

⁵³ Asep Saepul Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), hlm. 143–148.

relevan, dan dapat meresap ke dalam kehidupan umat dengan cara yang paling alami dan memiliki makna. Kehadiran tradisi Namat juga menunjukkan bahwa pengajian Islam bisa dilakukan dengan cara yang lebih dekat ke kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi berfungsi sebagai cara yang baik untuk menyampaikan pesan moral dan keagamaan sekaligus menjaga identitas budaya setempat tetap hidup. Sebab itu, masyarakat tidak hanya menjaga budaya nenek moyang, tetapi juga menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Pernikahan merupakan tulang punggung terbentuknya keluarga dan keluarga merupakan komponen pertama dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pernikahan bukan sebagai sarana pelampiasan nafsu syahwat, melainkan memiliki tujuan yang mulia. Pernikahan merupakan hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan, sarana bagi terciptanya kerukunan hati, serta sebagai perisai bagi suami istri dari bahaya kekejian, dengan demikian akan terjadi sikap saling menolong antara laki-laki dan wanita dalam kepentingan dan tuntutan kehidupan.⁵⁵

Dalam pernikahan bisa terlaksana dan rukun dunia akhirat, tentunya sebelum menikah mereka sudah menerima masukan atau wejangan dengan proses dakwah yang ada di dalam pernikahan seperti yang terjadi saat ini dengan dakwah sangat penting digunakan dalam pernikahan, hal ini tentunya dapat mempengaruhi proses pernikahan tersebut.

⁵⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 52–57.

⁵⁵ “Agustina Aprianti, *"Skripsi Dakwah Kultural tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu"*.2024), 46-47.

Perspektif dakwah kultural, tradisi Namat dapat dipandang sebagai media dakwah yang menyampaikan ajaran Islam melalui simbol, praktik sosial, dan nilai-nilai budaya yang mudah diterima oleh masyarakat. Melalui tradisi ini, pesan-pesan tentang persaudaraan, tanggung jawab, gotong royong, penghormatan kepada keluarga, serta ketakwaan kepada Allah SWT dapat ditanamkan tanpa harus disampaikan melalui ceramah.⁵⁶ Oleh karena itu tradisi Namat memiliki peran penting sebagai media dakwah kultural yang mampu menjembatani hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan kita selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri kita dan keluarga, terutama dalam konteks pernikahan. Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kedua mempelai pengantin, pada adat pernikahan, penerapan nilai-nilai Islam sangat diperlukan, seperti dalam prosesi arak-arakan, ketika anak laki-laki yang pertama menikah, dia harus memberikan nasihat kepada adiknya, terutama jika adiknya adalah perempuan, karena anak perempuan tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian acara, melalui inilah nilai-nilai Islam terjalin, di mana semua hal harus disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara keluarga.⁵⁷ Selain itu, jika pernikahan melibatkan dua anak laki-laki, anak kedua harus mengalah dan berada di belakang saat arak-arakan, sementara anak pertama berada di depan.

⁵⁶Nirwan Wahyudi AR, Musafir Pababbari, Nila Sastrawati, dan Muliadi, "Fungsionalisasi Budaya Lokal sebagai Alternatif Sarana Dakwah di Era Digital," *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2023): 31–38.

⁵⁷Muhammad Alwi HS dan Andi Rahmawati, "Dakwah Kultural dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berbasis Tradisi Lokal," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 156–165.

Tradisi Namat menekankan pentingnya kebersamaan antara keluarga mempelai dan masyarakat. Agama Islam penuh dengan keharmonisan dalam hubungan antar individu dan komunitas sangat ditekankan, menciptakan rasa saling menghormati dan saling mendukung. tradisi Namat memberikan nilai pendidikan dan nasihat karena sering kali terdapat sesi di mana orang tua atau tokoh masyarakat memberikan nasihat kepada pasangan pengantin.⁵⁸

Ini mencerminkan nilai Islam tentang pentingnya pendidikan dan bimbingan dalam membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Kepatuhan terhadap adat dan syariat tradisi Namat menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya, tetapi mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya yang ada.⁵⁹

Kemudian dalam proses pelaksanaan tradisi Namat, komunikasi yang baik antara keluarga mempelai sangat ditekankan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam berinteraksi. Acara pernikahan dalam tradisi Namat biasanya diakhiri dengan doa dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya bersyukur atas nikmat yang diberikan dan memohon keberkahan dalam kehidupan baru yang akan dijalani oleh pasangan pengantin.

Namat sering melibatkan partisipasi masyarakat dalam perayaan pernikahan, yang menunjukkan nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial dan

⁵⁸ Abdul Basit, "Dakwah Kultural: Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 1 (2023): 76–84.

⁵⁹ Agustina Aprianti, "Skripsi Dakwah Kultural tradisi Arak Arakan Pernikahan Adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu". (2024), 80-82

pentingnya berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Meskipun perayaan pernikahan bisa meriah, tradisi Namat sering kali mengedepankan kesederhanaan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk tidak berlebihan dalam hal-hal duniawi.⁶⁰ Dengan demikian, tradisi Namat dalam pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Namat pada masyarakat Suku Semendo di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat memiliki makna simbolik yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi adat. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap unsur tradisi dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi ikon, indeks, dan simbol sehingga terungkap nilai-nilai spiritual, sosial budaya, serta pesan-pesan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Namat tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pelaksanaan adat perkawinan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Suku Semendo.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus mengkaji tradisi Namat menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang belum banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berhasil mengungkap makna simbolik pada setiap tahapan prosesi tradisi Namat sekaligus

⁶⁰ Ahmad Sihabuddin, "Dakwah Kultural dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal," *Jurnal Dakwah Risalah* 34, no. 2 (2023): 173–181.

mendokumentasikan simbol-simbol budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Suku Semendo di Kecamatan Kebun Tebu sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Namat mengandung nilai-nilai dakwah yang disampaikan melalui pendekatan budaya (dakwah kultural), sehingga tradisi ini tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian adat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan kehidupan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Namat dalam pernikahan Suku Semendo di Lampung Barat merupakan suatu warisan budaya yang sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai religius. tradisi ini tidak hanya berperan sebagai elemen dalam rangkaian acara adat, namun juga berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus melalui simbol-simbol budaya yang ada di masyarakat.

Melalui pendekatan semiotik dari]Charles Sanders peirce, terungkap bahwa elemen-elemen dalam tradisi Namat, seperti prosesi Namat, hidangan khas, busana adat, cara menyambut, serta ungkapan yang diucapkan selama acara, mengandung tanda-tanda (representamen) yang merujuk pada objek tertentu dan ditafsirkan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, tradisi ini berfungsi sebagai penghubung antara budaya lokal dan ajaran agama, menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan dalam konteks yang relevan dan bersifat mendalam melalui media kebudayaan.

Tradisi Namat menunjukkan bahwa budaya dan agama tidaklah saling bertentangan, melainkan mampu bekerja sama dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Pelestarian tradisi ini sangat penting, bukan hanya sebagai penghormatan kepada nenek moyang, tetapi juga sebagai upaya untuk

mempertahankan nilai-nilai dakwah Islam yang telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Semendo, oleh karena itu, tradisi Namat bisa dianggap sebagai contoh konkret dari dakwah kultural yang hidup dan berkembang secara alami dalam ruang sosial dan budaya masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat.

Tradisi Namat pada masyarakat Suku Semendo di Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial budaya, dan filosofis. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap prosesi tradisi Namat dapat dipahami melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkap secara lebih mendalam. Penelitian ini juga menunjukkan kebaruan dengan mengkaji tradisi Namat menggunakan pendekatan semiotika Peirce serta mendokumentasikan simbol-simbol budaya yang masih dilestarikan. Selain itu, tradisi Namat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah kultural karena menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam melalui budaya lokal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang tradisi Namat Sebagai dakwah Kultural (Analisis Makna Simbol Pada Pernikahan) di Lampung Barat, peneliti ingin memberikan saran atau rekomendasi terhadap penelitian ini ditujukan agar menjadi masukan untuk penelitian yang akan mendatang, antara lain:

1. Bagi Orang-orang yang Terlibat Langsung dengan tradisi Namat.

Diharapkan agar mereka terus melestarikan dan meneruskan tradisi Namat kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan dan pelatihan, mereka dapat membagikan pengetahuan dan makna di balik tradisi ini, sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan.

2. Bagi Masyarakat Semendo:

Diharapkan masyarakat Semendo dapat lebih aktif dalam mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Namat. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya:

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang dampak sosial dan ekonomi dari tradisi Namat. Penelitian yang lebih komprehensif dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana tradisi ini berkontribusi pada kehidupan masyarakat dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan budaya.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Budaya:

Diharapkan pemerintah dan lembaga budaya dapat memberikan dukungan dalam bentuk program pelestarian budaya dan promosi tradisi Namat. Dengan adanya dukungan ini, tradisi dapat lebih dikenal luas dan mendapatkan perhatian yang layak, sehingga dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agus, Andi Aco. (2026). Budaya Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 4(1), 67.
- Agustina Aprianti. (2024). *Dakwah kultural tradisi arak-arakan pernikahan adat Ranau Kecamatan Bandar Agung Ogan Komering Ulu* (Skripsi).
- Ahmad Basit. (2023). Dakwah kultural: Integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 76–84.
- Akhmad Faozi & Didik Himmawan. (2023). Nilai-nilai pendidikan spiritual dalam Kitab Al-Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 9–10.
- Alex Sobur. (2022). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2022). *Analisis teks media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri. (2022). *Pengantar studi kebudayaan*. Jakarta: Kencana.
- Asep Saepul Muhtadi & Wahyu Ilaihi. (2022). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Burhan Bungin. (2023). *Semiotika komunikasi: Teori, paradigma, dan aplikasi dalam penelitian komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Clifford Geertz. (2022). *The interpretation of cultures*. Jakarta: Terjemahan Indonesia.
- Djamaluddin Ancok. (2022). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edward Burnett Tylor. (2023). *Primitive culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. (2022). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Emile Durkheim. (2022). *The elementary forms of religious life*. Jakarta: Terjemahan Indonesia.
- Harun Nasution. (2022). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hilman Hadikusuma. (2022). *Pengantar ilmu hukum adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hodriani, Usman Alhudawi, & Junaidi. (2023). *Komunikasi lintas budaya*. Yogyakarta: Deepublish.

- Iskandar Zulkarnain. (2022). *Mengenal adat dan budaya masyarakat Semende*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Jekmen Sinulingga, Abel Rotua Tambunan, & Eka Silviana Siregar. (2024). Kajian semiotika kuliner adat Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25–29.
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leni Kurniawati. (2025). *Tradisi arak-arakan pada pernikahan Suku Semendo sebagai media komunikasi dakwah* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Lexy J. Moleong. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Jazuli. (2022). *Sosiologi seni*. Semarang: UNNES Press.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi. (2022). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- M. Shofa A. Rosyid & Mulyani. (2025). Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam dakwah kultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 262–269.
- Meilinda. (2023). *Budaya Semende: Nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat Semende*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Moch. Lukluil Maknun. (2024). Seni hadrah sebagai media dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 119–126.
- Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi. (2022). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nursapia Harahap, M. Ridwan, & Ahmad Syukri. (2024). Akulturasi nilai Islam dalam tradisi pernikahan lokal. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 141–150.
- Nurul Hidayati, Syaiful Anwar, & M. Yusuf. (2024). Akulturasi Islam dalam tradisi pernikahan. *Jurnal Adabiyah*, 24(1), 58–68.
- Quraish Shihab. (2022). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rachmat Kriyantono. (2022). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rahayu Setyaningsih, Betty Sunaryanti, Aprilia Nuryanti, & Amik Muladi. (2024). *Buku ajar kebudayaan nusantara*. Klaten: Tahta Media Group.
- Rika Yuliana, Siti Nurhayati, & Rahmad Hidayat. (2024). Makna simbolik seserahan dalam tradisi pernikahan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 82–87.
- Samsul Munir Amin. (2013). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.

- Sapriadi. (2023). Tradisi Namat dalam perkawinan adat Semendo. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 87–93.
- Siti Aisyah. (2024). *Tradisi Namat pada pesta pernikahan*. IAIN Curup.
- Soerjono Soekanto. (2022). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- William J. Goode. (2022). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasraf Amir Piliang. (2022). *Semiotika dan hipersemiotika*. Bandung: Cantrik Pustaka.
- Yanti Sri Rezeki & Rudi Hartono. (2023). Pelestarian kearifan lokal di era globalisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(2), 142–149.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1034/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

16 Oktober 2024

Yth.
Eka Octalia Indah Librianti. M.Sos
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Vivilia Ragawana
NPM : 2104010019
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Makna Simbol Tradisi Namat sebagai Dakwah Kultural Acara Pernikahan Kebun Tebu Lampung Barat "Analisis Semiotik Ferdinan Desausure"

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

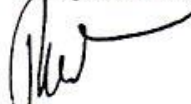
Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing I
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
- a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan


Choirurrijal

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)
TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL ANALISIS
MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO DI LAMPUNG BARAT

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan metode *purposive sampling*. Wawancara dilakukan kepada ketua adat, dan masyarakat yang terlibat langsung dengan tradisi Namat seperti guru terbang, anggota terbang, karena mereka adalah sumber utama untuk memahami bagaimana tradisi ini dijalankan, serta generasi muda untuk mengetahui bagaimana mereka memahami dan mempelajari serta mempertahankan tradisi Namat.

Wawancara bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap terbuka terhadap eksplorasi jawaban yang berkembang selama proses wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman, dan memastikan hasil riset yang lebih akurat serta relevan terhadap fenomena yang diteliti.

Melalui wawancara dengan tokoh adat, dan orang yang terlibat langsung dengan tradisi Namat, seperti guru terbang, guru kuntu, peneliti memperoleh data terkait maksud, strategi, dan nilai-nilai dakwah kultural yang ada pada tradisi Namat. Sementara melalui wawancara dengan generasi muda, dan masyarakat setempat peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana tradisi Namat diterima, dipahami, dan bagaimana tradisi Namat dapat dipertahankan keberlanjutannya.

A. Pedoman Observasi

Digunakan untuk mengamati objek penelitian agar mendapatkan gambaran mengenai perilaku, interaksi, serta konteks sosial dari subjek penelitian didalam lingkungan masyarakat.

- Observasi:
- Menganalisis rangkaian tradisi Namat
- Mengamati simbol-simbol yang mengandung makna dakwah dalam tradisi Namat
- Menganalisis interaksi dan keterlibatan lapisan masyarakat baik usia, gender, dan status sosial.

B. Pedoman Dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi, seperti foto, video dan audio, yang digunakan sebagai sumber informasi yang relevan dalam penelitian.

- Dokumentasi unsur-unsur penting dalam tradisi Namat, seperti pakaian adat, alat music, dan ornament yang khas pada suku semendo.
- Mendokumentasikan kegiatan prosesi, seperti kegiatan ritual yang da didalam tradisi Namat.

A. Daftar Pertanyaan

a. Daftar Pertanyaan Kepada Ketua Adat, dan Tokoh Adat

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang tradisi Namat ?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mengenal tradisi Namat ?
3. Apa tujuan dari tradisi Namat dilaksanakan di pernikahan adat Semendo?
4. Bagaimana proses tradisi Namat dari rangkaian awal hingga akhir?
5. Siapa saja yang terlibat pada rangkaian tradisi Namat?
6. Sejak kapan tradisi Namat dikenal dan dijalankan oleh masyarakat Semendo di Lampung Barat?
7. Apa saja tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi Namat?
8. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan utama dari tradisi Namat bagi masyarakat suku Semendo?
9. Adakah korelasi antara tradisi Namat dengan ajaran agama Islam?
10. Adakah tradisi ini memperkuat ajaran keislaman Masyarakat setempat ?
11. Apa saja pakaian atau atribut yang digunakan pada saat tradisi Namat dilaksanakan ?
12. Apakah Menurut Bapak Ibu pakaian atau atribut yang digunakan pada tradisi Namat memilki simbol tersendiri ?

b. Pertanyaan Kepada Tokoh Agama

1. Bisakah Bapak/Ibu Jelaskan yang bapak ketahui tentang tradisi Namat di masyarakat Semendo?
2. Dalam tradisi Namat, apakah ada korelasi antara tradisi Namat dengan ajaran agama Islam?
3. Menurut Bapak/Ibu adakah tradisi ini memperkuat ajaran keislaman Masyarakat setempat ?
4. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tradisi Namat?
5. Siapakah yang biasanya memimpin acara keagamaan dalam prosesi Namat ? apakah dari kalangan tokoh agama ?
6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pandangan agama terhadap pelaksanaan tradisi Namat ?
7. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana agar nilai-nilai keagamaan dalam tradisi Namat tetap terjaga, dan sejalan dengan ajaran Islam ?

c. Pertanyaan Kepada Guru Rabbana, dan Anggota Rabbana (Terbangan)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi guru terbang ?
2. Bisa jelaskan, bagaimana peran rabbana atau terbang pada tradisi Namat ?
3. Lagu atau syair apa saja yang biasanya dibawakan saat Namat ?
4. Apakah pada sya'ir atau Instrumen terbang memiliki ciri khas tersendiri dalam tradisi Namat?
5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kaitannya antara seni rabbana dengan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi Namat?

d. Pertanyaan Kepada Guru Kuntau

1. Bisa Bapak/Ibu ceritakan secara singkat apa itu kuntau menurut pandangan Bapak/ibu ?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu telah mendalami seni kuntau ?
3. Apakah kuntau memiliki ciri khas tersendiri pada gerakan, properti atau pakaian saat digunakan ?
4. Menurut Bapak/Ibu apa tujuan kuntau ditampilkan pada prosesi tradisi Namat ?

e. Pertanyaan Kepada Masyarakat

1. Apakah Bapak/Ibu sudah mengenal Tradisi Namat ?
2. Bisakah Bapak/Ibu jelaskan Apa yang dipahami tentang tradisi Namat ?
3. Menurut Bapak/Ibu apa peran tradisi Namat dalam mempererat hubungan sosial antarwarga ?
4. Jika Bapak/Ibu bukan yang bersuku Semendo, bagaimana tanggapan tentang diadakannya tradisi Namat pada setiap pernikahan suku Semendo di Lampung Barat?
5. Apakah Bapak/Ibu memahami tradisi Namat sebagai sarana hiburan ?
6. Apakah anak-anak muda di lingkungan Kebun Tebu masih aktif dalam keikutsertaan pada tradisi Namat?
7. Menurut Bapak/Ibu Apakah ada tantangan dalam melestarikan tradisi Namat pada saat ini?

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Eka Octalia Indah Librianti, M.Sos.

NIDN. 2009109402

Metro, 4 Mei 2025

Peneliti



Vivilia Ragawana

NPM. 2104010019

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak Tolha (Ketua Adat)

1. Apa yang bapak ketahui tentang tradisi Namat, kemudian sejak kapan mengenal tradisi Namat? bagaimana tradisi ini masih bisa dipertahankan sampai saat ini ?

"Kalau menurut saya, tradisi Namat itu adalah salah satu tradisi yang sudah lama ada di masyarakat Semendo, khususnya dalam acara pernikahan. Namat biasanya dilakukan untuk mengarak pengantin dan menjadi tanda bahwa kedua belah pihak keluarga sudah sepakat untuk melaksanakan rangkaian adat tersebut. Saya sendiri sudah mengenal tradisi Namat sejak sekitar tahun 70-an, jadi sudah lebih dari 20 tahun saya melihat dan mengikuti perkembangannya. Dari dulu sampai sekarang, Namat masih tetap dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat walaupun ada beberapa perubahan mengikuti perkembangan zaman. Namat bukan hanya sekadar hiburan atau acara meramaikan pernikahan, di dalamnya ada nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat kuat, keluarga besar atau yang biasa disebut apik jurai bisa berkumpul, saling bertemu, dan mempererat hubungan persaudaraan. Kadang ada keluarga yang sudah lama tidak bertemu, tetapi karena ada acara Namat akhirnya bisa berkumpul kembali. Itu salah satu hal yang menurut saya penting dalam tradisi ini. Rangkaian Namat juga ada pembacaan salawat, pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diambil dari Kitab Al-Barzanji, serta terbangan yang mengiringi jalannya acara, jadi selain ada unsur hiburan, ada juga unsur keagamaan yang membuat suasana acara menjadi lebih baik dan penuh makna. Karena itulah masyarakat masih senang mempertahankan tradisi ini sampai sekarang. bagian penting dalam Namat adalah arak-arakan, tetapi arak-arakan ini tidak bisa dilakukan begitu saja, harus ada persetujuan dari kedua belah pihak keluarga pengantin. Biasanya keluarga juga mengundang grup terbangan atau hadrah untuk ikut memeriahkan jalannya arak-arakan. Rangkaian arak-arakan dimulai dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan dengan diiringi oleh simah atau (rombongan besan). Kehadiran rombongan besan ini sangat penting karena merupakan bagian dari adat yang tidak bisa dipisahkan. Kalau tidak ada rombongan yang mengiringi atau tidak ada yang mewakili, maka prosesi Namat tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya".

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak M. Firdaus, S.H, M.Pd (Tokoh Agama)

1. Bagaimana kolerasi antara tradisi Namat dengan ajaran agama Islam ? dan menurut pribadi bapak apakah tradisi ini memperkuat ajaran Islam masyarakat setempat ?

“Kalau menurut saya, tradisi Namat memang ada kaitannya dengan ajaran Islam. Soalnya di dalam rangkaian Namat ada syair-syair yang berisi pujian kepada Rasulullah SAW dan sholawat yang terus dilantunkan selama acara berlangsung. Jadi bukan hanya sekadar adat atau hiburan, tetapi juga menjadi pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengingat dan mencintai Rasulullah SAW. Selain itu, isi syair yang dibawakan juga banyak mengandung nasihat dan pesan-pesan yang baik. Tradisi Namat juga mengajarkan masyarakat untuk menjaga silaturahmi. Saat ada Namat, keluarga dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan berkumpul menjadi satu. Banyak keluarga yang jarang bertemu akhirnya bisa bertemu kembali dalam acara tersebut. Masyarakat sekitar juga ikut hadir dan membantu, jadi suasana kebersamaan terasa sangat kuat. Menurut saya, hal seperti ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam pelaksanaannya juga terlihat adanya gotong royong. Mulai dari persiapan sampai acara selesai, masyarakat biasanya saling membantu tanpa diminta. Ada yang membantu menyiapkan tempat, ada yang membantu konsumsi, dan ada juga yang membantu mengatur jalannya acara. Kebiasaan seperti ini sudah berlangsung sejak lama dan masih terus dipertahankan sampai sekarang. Biasanya tradisi Namat juga dipimpin atau didampingi oleh kyai maupun tokoh agama setempat. Mereka memimpin doa dan memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar bisa menjalani kehidupan rumah tangga yang baik. Jadi selain menjalankan adat, masyarakat juga mendapatkan pesan-pesan keagamaan yang bermanfaat. Menurut saya, yang membuat tradisi Namat tetap bertahan sampai sekarang karena di dalamnya tidak hanya ada unsur adat, tetapi juga ada nilai agama, kebersamaan, dan saling menghargai. Karena itu, baik anak muda maupun orang yang lebih tua sebaiknya ikut menjaga dan melestarikan tradisi ini. Jangan sampai masyarakat hanya melihat Namat sebagai acara meriah atau hiburan saja, karena sebenarnya ada banyak makna dan pelajaran yang bisa diambil dari tradisi tersebut”.

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak Saepudin (Guru kuntau)

2. Menurut bapak kuntau itu seperti apa ? apa yang menjadi pembeda dengan seni bela diri lainnya ?

“Kuntau ni adalah seni bela diri yang memang sudah lama dikenal masyarakat Semendo. Dalam Namat, kuntau selalu ada dan jadi salah satu bagian yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Biasanya kuntau ditampilkan untuk nyambut rombongan dan memeriahkan acara pernikahan. Kalau dalam pertunjukannya, kuntau dilakukan oleh dua orang yang saling berhadapan. Gerakannya itu sambut buang, ada yang menyerang dan ada yang menangkis. Kadang-kadang juga menggunakan senjata seperti pisau bercabang. Tapi walaupun pakai senjata, semuanya sudah diatur dan bukan untuk saling melukai. Dulu pemain kuntau biasanya pakai pakaian adat dan utar di kepala sebagai ciri khas orang Semendo. Sekarang ada sedikit perubahan, banyak yang pakai baju hitam karena lebih mudah dan nyaman dipakai waktu bermain kuntau, tapi makna dan adatnya masih tetap sama. Menurut saya kuntau ini bukan sekedar pertunjukan saja. Kuntau adalah bagian dari adat yang harus dijaga. Kalau ada acara Namat tapi tidak ada kuntau, rasanya kurang lengkap. Dari dulu memang sudah begitu. Kuntau ini juga sebagai bentuk penghormatan untuk kedua belah pihak keluarga yang melaksanakan pernikahan. Jadi saat rombongan datang, mereka disambut dengan baik melalui pertunjukan kuntau ini.

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak wahyudi (anggota terbangan)

1. Bagaimana peran Terbangan pada arak-arakan yang ada dalam tradisi Namat? kemudian apa kaitannya dengan nilai keagamaan?

“Rabbana biasa kami sebutnya dengan terbangan. terbangan ini biasanya dimainkan untuk memeriahkan acara pernikahan. Didalamnya ada syair-syair yang berisi tentang keagamaan, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga nasihat-nasihat yang baik. Selain itu, ada juga pantun yang kami bawaan untuk mendoakan kedua mempelai supaya rumah tangganya rukun, bahagia, dan selalu diberi keberkahan. Menurut saya, terbangan ini bukan hanya untuk hiburan saja, tetapi juga sebagai cara menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Dari dulu sampai sekarang, terbangan masih sering ditampilkan karena masyarakat suka melihatnya. Biasanya kalau ada acara pernikahan, masyarakat berkumpul untuk mendengarkan syair-syair yang dibawakan. karena selain bisa mereka melihat, mereka juga bisa mendengarkan isi syair yang mengandung ajaran agama dan doa-doa yang baik. Pantun yang dibawakan juga biasanya disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung, jadi lebih berkesan bagi kedua mempelai dan keluarga. terbangan juga perlu dijaga, karna sudah ada dari lama ini udah jadi kebiasaan masyarakat semendo terutama dalam acara pernikahan. Kalau tidak dilestarikan, lama-kelamaan bisa saja hilang karena generasi muda sudah jarang mengenalnya. Karena itu, kami sebagai anggota terbangan tetap berusaha mempertahankan kesenian ini agar tetap ada dan bisa dinikmati oleh masyarakat. Selain sebagai hiburan, terbangan juga bisa menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi karena saat pertunjukan berlangsung banyak masyarakat yang datang berkumpul dan ikut meramaikan acara”.

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak Mulyadi (tokoh Adat)

1. Menurut bapak tradisi Namat yang dilaksanakan sampai saat ini seperti apa ?
2. apakah boleh masyarakat selain suku Semendo melaksanakan Namat?

“Tradisi Namat selain sebagai simbol adat dan hiburan, juga banyak menyampaikan pesan-pesan religi. bisa dilihat dari lagu-lagu yang dibawakan, pembacaan salawat, serta adanya kuntai yang menjadi bagian dari rangkaian acara, pada tradisi Namat disaksikan dihadapan banyak orang. Menurut saya, ini bukan hanya untuk dipertontonkan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang sejak dulu rangkaianannya juga ada rombongan besan yang datang bersama keluarga, kemudian ada seserahan yang memiliki makna tersendiri. Seserahan itu melambangkan keseriusan kedua belah pihak dan menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar. Karena itu, prosesi Namat dianggap sakral dan memiliki nilai yang penting bagi masyarakat. Kalau masyarakat di luar suku Semendo ingin melaksanakan tradisi Namat juga tidak masalah, karena pada dasarnya tradisi ini terbuka untuk siapa saja. Hanya saja, mungkin masih banyak yang belum memahami makna yang terkandung di dalam setiap prosesinya. Akibatnya, sebagian orang hanya melihat Namat sebagai hiburan atau pertunjukan semata, padahal di dalamnya banyak nilai adat, nilai kebersamaan, dan nilai keagamaan yang terkandung. Prosesi Namat biasanya diawali dengan musik rabbana yang dimainkan untuk menyambut kedatangan rombongan. Setelah itu sholawat dilantunkan sebagai bentuk penghormatan dan doa. Kemudian dilakukan kuntai yang menjadi salah satu ciri khas dalam tradisi ini. Setelah itu dilanjutkan dengan penyerahan seserahan dari pihak keluarga dan diakhiri dengan doa bersama. Doa tersebut dipanjatkan agar kedua mempelai diberikan kebahagiaan, kelancaran dalam menjalani rumah tangga, serta selalu mendapat keberkahan. Menurut saya, selama tradisi Namat masih dijaga dan dilestarikan, maka nilai-nilai adat dan ajaran yang terkandung di dalamnya juga akan tetap hidup di tengah masyarakat.”

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Bapak Karyanto (Tokoh Masyarakat)

1. Menurut bapak tradisi Namat itu seperti apa ?, dan adakah properti atau perlengkapan yang biasanya dipersiapkan sebelum tradisi Namat dilaksanakan?

“"tradisi Namat itu dilaksanakan oleh masyarakat Semendo pada saat ada acara pernikahan, sudah dilaksanakannya juga turun temurun sampai saat ini, dan juga Namat itu sebelum pelaksanaannya perlu adanya persiapan, seperti mengundang grup terbangun untuk mengiring arak-arakan, kemudian ada payung, baju adat dan keperluan lainnya. Payung itu penting karena dipakai untuk memayungi pengantin waktu arak-arakan. Jadi pengantin tidak kepanasan kalau cuaca terik, dan tidak kehujanan kalau cuaca sedang kurang baik. Selain itu, payung juga sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin yang sedang melaksanakan acara pernikahan, Dari zaman orang tua kami dulu sampai sekarang, payung masih tetap dipakai dalam tradisi Namat dan menjadi salah satu perlengkapan yang wajib ada."

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Ibu Jumiaty (masyarakat dan anggota terdapat)

1. Pada pelaksanaan arak-arakan diiringi dengan terbangun apakah syair yang dibawa dalam tradisi Namat mengandung nilai-nilai keagamaan?

Pada saat mengiringi ngarak pengantin, kami biasanya membawakan lagu-lagu yang syairnya diambil dari kitab Al-Barzanji. Selain itu juga diselingi dengan sholawat dan doa-doa yang disampaikan menggunakan bahasa Semendo supaya lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang mendengarkannya. Syair yang kami nyanyikan itu bukan sekadar lagu untuk menghibur orang yang ikut dalam arak-arakan, tetapi di dalamnya ada banyak pesan dan doa yang ditujukan kepada kedua mempelai. Kalau Al-Barzanji itu isinya pujian kepada Nabi Muhammad SAW, jadi ketika dibacakan atau dinyanyikan secara tidak langsung kami juga mengajak masyarakat untuk bersholawat dan mengingat Rasulullah. Kemudian pantun-pantun yang dibawa juga bukan pantun biasa, karena di dalamnya terselip nasihat, harapan, serta doa agar pengantin dapat hidup rukun, bahagia, dan memperoleh keberkahan dalam rumah tangganya. Jadi setiap syair yang kami bawa mempunyai makna tersendiri, ada nilai agama, nilai budaya, dan doa-doa yang diwariskan dari orang tua terdahulu. Itulah sebabnya tradisi ini masih terus dipertahankan sampai sekarang, karena bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat. Syairnya berbunyi seperti ini salah satunya:

“Illaihai nas’aluka Bil itsmi liastum

Baju baru kain pelikat

Dapat dibeli di pagar alam

Lain guru lain pendapat

Yang penting hati satu tujuan

Bijahil alal mustofa bijahil

Alalmustofa fari Alaina

Pisang Panjang masak dikebun

Buahnye lebat ditalang senin

Alangkah anjam mamak ga ibung

Nginai anak jadi pengantin.”

Alat Pengumpulan Data (APD)

Sumber Data Primer

Skripsi:

Vivilia Ragawana

“Tradisi Namat sebagai Media Dakwah Kultural Analisis Makna Simbol pada Suku Semendo di Lampung Barat”

Oleh :

Ibu Ita sari (masyarakat dan anggota terdapat)

1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai tradisi Namat manfaatnya untuk apa , serta tantangan tradisi Namat dalam kehidupan masyarakat Semendo saat ini seperti apa?

“menurut saya, Namat bukan hanya sekadar hiburan atau kebiasaan turun-temurun saja, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan kepada tuan rumah dan tamu undangan. Karena itu sampai sekarang masyarakat masih mempertahankan tradisi ini. Ketika Namat dilaksanakan, suasana hajatan menjadi lebih meriah, lebih hidup, dan memberikan kesan kebersamaan yang kuat bagi semua yang hadir. Bagok'an itu biasanya orang menyebutnya hajatan atau acara besar yang diadakan oleh keluarga yang punya hajatan. Dalam pelaksanaannya, tradisi Namat menjadi salah satu bagian yang penting dan hampir selalu ada. yang saya tau tujuannya dari Namat ini untuk menghormati tuan hajatan atau dalam bahasa Semendo disebut tuan aguk. Melalui tradisi Namat, keluarga yang mempunyai hajatan menunjukkan rasa syukur sekaligus penghormatan kepada para tamu yang telah meluangkan waktu untuk hadir, Namat untuk memeriahkan suasana acara. Diiringi arak-arakan, terbangan, para tamu yang datang dapat merasa senang, terhibur, dan ikut merasakan kebahagiaan keluarga yang sedang mengadakan hajatan. Namat mempererat sekali hubungan dengan sosial karena Namat juga bukan dilaksanakan orang suku Semendo saja tapi, masyarakat suku lainnya juga terkadang pada saat pernikahan mereka ingin dihadirkan arak-arakan. kalo dari tantangan tradisi Namat untuk saat ini mungkin kalau untuk muda mudi sekarang kurang mengikuti karenanya zaman sudah semakin modern, kalau untuk yang terlibat langsung seperti rabbana mungkin ada sedikit ya tapi Alhamdulillah sejauh ini tidak terlalu dipermasalahkan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0299/In.28/D.1/TL.00/05/2025
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
KEPALA PEKON KEBUN TEBU
LAMPUNG BARAT
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0298/In.28/D.1/TL.01/05/2025,
tanggal 15 Mei 2025 atas nama saudara:

Nama : VIVILIA RAGAWANA
NPM : 2104010019
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA PEKON KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di PEKON KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO DI LAMPUNG BARAT".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 15 Mei 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG BARAT
KECAMATAN KEBUN TEBU
PEKON PURAWIWITAN

SURAT KETERANGAN IZIN RESEARCH

Nomor : 140 / 046 / 182.002 / 2025

Sehubungan dengan Surat Tugas Institut Agama Islam Negeri Metro nomor : B-0299/In.28/D.1/TL.01/05/2025, Perihal izin research, atas dasar surat tersebut maka kami Pemerintah Pekon Purawiwitan Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat memberikan izin kepada :

N a m a	: VIVILIA RAGAWANA
NPM	: 2104010019
Jenis Kelamin	: Perempuan
Semester	: 8 (Delapan)
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam

Untuk mengadakan research/survey di Pekon Purawiwitan dalam rangka menyelesaikan tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul “ TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO DI LAMPUNG BARAT “

Demikian Surat Keterangan ini buat dengan sebenarnya untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purawiwitan, 19 Mei 2025

Peratin Purawiwitan

KARYANTO, S.E



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0298/In.28/D.1/TL.01/05/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

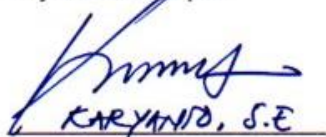
Nama : **VIVILIA RAGAWANA**
NPM : 2104010019
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PEKON KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO DI LAMPUNG BARAT".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 15 Mei 2025

Mengetahui,
Pejabat Setempat


KARYANTO, S.E.

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,
Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggomulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksendi (0725) 47296, Website www.fuad-metro.unsri.ac.id, e-mail: fuad-ke@metrolampung.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor:0504 /In.28.4/J.1/PP.00.9/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP : 198305102023211022
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : vivilia ragawana
NPM : 2104010019
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : TRADISI NAMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL
(ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA SUKU SEMENDO DI
LAMPUNG BARAT)

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin
dengan tingkat kemiripan **21 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 15 Juni 2026
Ketua Program Studi KPI



Muhajir

Tembusan :

1. Dekan FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
2. Wakil Dekan I FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
3. Kabag TU FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-709/Un.36/S/U.1/OT.01/07/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : VIVILIA RAGAWANA
NPM : 2104010019
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2104010019.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 09 Juli 2026
Kepala Perpustakaan,

Aad. Gufroni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NENGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivilia Ragawana
NPM : 2104010019

Prodi/Fakultas : KPI/FUAD
Semester/TA : VIII/2025

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	21/11/2025	- Pembahasan masukan dokumentasi dan uraian. - Tesni Saibul Pierre jadiun Sls. dan untuk membedai rangkaian adat rambat.	

Dosen Pembimbing

Agam Anantama, M.I.Kom
NIP. 199203202023211020

Mahasiswa Ysb

Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NENGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivilia Ragawana
NPM : 2104010019

Prodi/Fakultas : KPI/FUAD
Semester/TA : VIII/2025

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	13/Jul 2025	1. Runtuhnya Jari Ummu kekhusus. mulai dr budaya sampai dengan Rangkaian Pernikahan (adat Nemat. 2. uraian Fenomena, keunikan drujan.	

Dosen Pembimbing

Agam Anantama, M.I.Kom
NIP. 199203202023211020

Mahasiswa Ysb

Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NENGERI METRO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112

Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivilia Ragawana

Prodi/Fakultas

: KPI/FUAD

NPM : 2104010019

Semester/TA

: VIII/2025

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	07/ Juli 2022.	latar belakang Pertegas - agar memuat keterkaitan - apa alasan memakai teori harus jelas argumen.	

Dosen Pembimbing

Agam Anantama, M.I.Kom

NIP. 199203202023211020

Mahasiswa Ysb

Vivilia Ragawana

NPM. 2104010019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivilia Ragawana
NPM : 2104010019

Prodi/Fakultas : KPI/FUAD
Semester/TA : X/2026

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Pada, 26-5-2026	- tentukan Motto penelitian - tentukan judul; - rumus penelitian (Skala & Rumus) - penelitian adalah Skat Jarak, - tentukan Referensi bab 4.	/ /

Dosen Pembimbing

Dr. Muhajir, M.Kom.I.
NIP. 198305102023211022

Mahasiswa Ysb

Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivilia Ragawana
NPM : 2104010019

Prodi/Fakultas : KPI/FUAD
Semester/TA : X/2026

No.	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Kamis / 4/6 2026	Acc Skripsi Sup. Murzqayah.	

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Ysb



Dr. Muhajir, M.Kom.I.
NIP. 198305102023211022

Vivilia Ragawana
NPM. 2104010019

DOKUMENTASI WAWANCARA



**Gambar 1. Wawancara dengan
Ketua Adat di Kec. Kebun Tebu,
Lampung Barat**



**Gambar 2. Wawancara dengan
Tokoh Agama di Kec. Kebun Tebu,
Lampung Barat**



**Gambar 3. Wawancara dengan
Tokoh Adat tradisi Namatdi Kec.
Kebun Tebu Lampung Barat**



**Gambar 4. Wawancara dengan Guru
Kuntau tradisi Namatdi kec. Kebun
Tebu, Lampung Barat**



Gambar 5. Wawancara dengan Guru Terbang tradisi Namatdi Kec. Kebun Tebu Lampung Barat



Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Jumiati selaku masyarakat dan anggota terbangun



Gambar 7. Wawancara dengan Ita sari masyarakat Kec. Kebun Tebu Lampung Barat

DOKUMENTASI TRADISI NAMAT



**Gambar 1. Keluarga Simah
Membawa Seserahan**



**Gambar 2. Baju Adat Pengantin
Suku Semendo**



Gambar 3. Penyerahan Seserahan



Gambar 4. Kantau (Pencak Silat)



**Gambar 5. Rabbana dan Arak-
Arakan Pengantin**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Vivilia Ragawana lahir di Lampung Barat pada tanggal 17 Maret 2003, merupakan putri pertama dari pasangan Bapak Gunawan dan Ibu Siti Yatimah. Beralamatkan di Purawiwitan, Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Vivilia Ragawana menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 01

Purajaya Kemudian melanjutkan pendidikan di Mts Futuhiyyah 1 Lampung Utara lalu melanjutkan pendidikan di MA Walisongo Lampung Utara dan saat ini sedang menempuh Pendidikan Sarjana Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Pada Program Studi, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah